

**ANALISIS ALASAN PARTISIPASI WARGA NEGARA JERMAN
DALAM GERAKAN *EXTINCTION REBELLION*
TENTANG ISU PERUBAHAN IKLIM TAHUN 2020-2022
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

FIA FAUZIAH RINDA PUTRI

21323213

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

ANALISIS ALASAN PARTISIPASI WARGA NEGARA JERMAN

DALAM GERAKAN *EXTINCTION REBELLION*

TENTANG ISU PERUBAHAN IKLIM TAHUN 2020-2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

FIA FAUZIAH RINDA PUTRI

21323213

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Alasan Partisipasi Warga Negara Jerman Dalam Gerakan *Extinction Rebellion* Tentang Isu Perubahan Iklim Tahun 2020-2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1. Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
2. Dewi Masitoh, S.Hub.Int., M.Sos.
3. Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.
4. Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

Tanda Tangan

Karina
[Signature]
[Signature]

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

25 Juli 2025,



Fia Fauziah Rinda Putri

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Alasan Partisipasi Warga Negara Jerman dalam Gerakan *Extinction Rebellion* Tentang Isu Perubahan Iklim Tahun 2020-2022” ini tepat waktu. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian studi dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pelajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu, untuk beliau berdua skripsi ini dipersembahkan. Terimakasih tak terhingga kepada Ibu atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus, serta keikhlasan yang tak pernah surut. Terima kasih selalu mengiringi dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan nasihat terbaik. Terima kasih kepada Ayah atas kasih sayang yang tak pernah putus yang dalam mendoakan dengan demi kesuksesan penulis, selalu mengantar-jemput serta menunggu penulis pulang dengan selamat sampai rumah. Terima kasih atas seluruh motivasi, pelajaran dan pengalaman hidup yang berharga dalam perjalanan penulis. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua. Semoga Ayah dan Ibu diberikan panjang umur agar selalu menemani perjalanan hidup penulis.
2. Kepada Ibu Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. selaku Kepala Program Studi Hubungan Internasional sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau, memberikan masukan, saran dan pengarahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

3. Kepada Ibu Dewi Masitoh, S.Hub.Int., M.Sos selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membersamai proses penyelesaian skripsi ini di tengah kesibukan beliau. Terima kasih atas masukan, pemecahan masalah yang tepat, dan membimbing dengan sepenuh hati. Terima kasih karena selalu memberikan motivasi, mengingatkan untuk selalu teliti dan tepat waktu, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
4. Kepada saudara penulis. Terima kasih atas bantuannya yang tidak kenal waktu dan tidak lelah memotivasi penulis. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, serta pengorbanan yang telah diberikan, atas kesediaan waktu, tenaga dan pikiran selama menempuh perkuliahan ini. Terima kasih karena selalu percaya pada mimpi-mimpi penulis dan menjadi panutan bagi penulis sejak kecil.
5. Kepada Kak Diva, Kak Rani, Kak Shefira dan Kak Farra, sahabat sekaligus saudara. Selalu menjadi pendengar dan pendukung terbaik bagi penulis. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik selama menempuh perkuliahan ini. Terima kasih karena telah memotivasi, menemani, membantu dan memberikan dukungan selama ini. Terima kasih atas tawa, pelukan, dan percakapan yang membuat perjalanan ini terasa lebih bermakna dan ringan untuk dijalani. Pengalaman luar biasa bersama kalian akan menjadi momen tidak terlupakan dan sangat dirindukan. Semoga hubungan persahabatan ini selalu terjaga hingga di masa mendatang.
6. Kepada Syahla dan Denona, sahabat seperjuangan sekaligus rekan kerja. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan yang berarti bagi penulis, baik di kantor maupun di luar. Terima kasih karena selalu ada di masa-masa sulit penulis. Pengalaman luar biasa bersama kalian akan menjadi momen tidak terlupakan dan sangat dirindukan. Mari wujudkan semua mimpi dan keinginan itu bersama-sama. Semoga hubungan persahabatan ini selalu terjaga hingga di masa mendatang.
7. Kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan sedikit banyaknya andil dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yaitu Fia Fauziah Rinda Putri. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam yang penuh tanya. Terima kasih karena telah mempercayai proses, meski hasil belum sesuai harapan, meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa sakit dan rasa takut, namun tidak pernah membiarkan rasa itu membatasi langkah. Terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, memilih untuk tetap hidup, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang kamu mulai.

Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Penulis



Fia Fauziah Rinda Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	14
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	14
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	14
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	14
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	15
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB II DINAMIKA <i>EXTINCTION REBELLION</i> DI JERMAN	21
2.1 Sejarah dan Perkembangan Gerakan <i>Extinction Rebellion</i> Jerman	16
<i>2.1.1 Perkembangan <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2020</i>	21
<i>2.1.2 Perkembangan <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2021</i>	24
<i>2.1.3 Perkembangan <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2022</i>	27
BAB III ALASAN PARTISIPASI WARGA NEGARA JERMAN DALAM GERAKAN <i>EXTINCTION REBELLION</i> TAHUN 2020-2022	32
3.1 Analisis Indikator Kepedulian Lingkungan Terhadap Anggota Gerakan <i>Extinction Rebellion</i> di Jerman Tahun 2020-2022	33
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	62
4.2 Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Perkembangan Pengikut <i>Extinction Rebellion</i> di Jerman dari tahun 2018 hingga 2022	19
Tabel 2. Aksi Gerakan <i>Extinction Rebellion</i> di Jerman Tahun 2020-2022	20
Tabel 3. Usia Aktivis <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2020-2022	34
Tabel 4. Pendidikan Aktivis <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2020-2022	38
Tabel 5. Kelas Sosial Aktivis <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2020-2022	43
Tabel 6. Gender Aktivis <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2020-2022	47
Tabel 7. Tempat Tinggal Aktivis <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2020-2022	51
Tabel 8. Ideologi Politik Aktivis <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2020-2022	56
Tabel 9. Kesimpulan Analisis Faktor <i>Environmental Concern</i> Terhadap Gerakan <i>Extinction Rebellion</i> Jerman Tahun 2020-2022	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kepadatan Penduduk Jerman

50

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Alasan Partisipasi Warga Negara Jerman dalam Gerakan *Extinction Rebellion* Tentang Isu Perubahan Iklim di Jerman Tahun 2020-2022". Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis alasan partisipasi di kalangan anggota gerakan *Extinction Rebellion* mengenai isu perubahan iklim di Jerman, serta mengidentifikasi perkembangan aksi gerakan tersebut dari tahun 2020 hingga 2022. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, data dikumpulkan melalui studi pustaka. Kerangka teori yang digunakan adalah *Environmental Concern Theory* oleh Van Liere, Kent, dan Dunlap, yang mengidentifikasi faktor-faktor seperti usia, pendidikan, kelas sosial, gender, tempat tinggal dan ideologi politik sebagai pengaruh terhadap kepedulian lingkungan. Argumen sementara penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor kepedulian lingkungan mempengaruhi anggota gerakan *Extinction Rebellion*. Gerakan ini dinilai dinamis, terdesentralisasi, dan berkembang, dengan ribuan pendukung yang siap mengambil tindakan langsung untuk mendesak pemerintah. Selama periode 2020-2022, terdapat banyaknya kemunculan aksi-aksi *offline* gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman. Aksi-aksi utama mencakup aksi "*Tell The Truth*", aksi "*Act Now*" dan aksi "*Beyond Politics*", yang bertujuan mendeklarasikan darurat iklim, mencapai emisi nol bersih, dan membentuk forum warga untuk keadilan iklim dan ekologi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman pada tahun 2020-2022 terdiri dari generasi muda, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan tinggi, berasal dari kalangan kelas menengah ke atas, merupakan penduduk perkotaan, serta berideologi sayap kiri.

Kata Kunci: *Environmental Concern*, *Extinction Rebellion*, Jerman, Perubahan Iklim.

ABSTRACT

This research is titled “Reasons for German Citizens' Participation in the Extinction Rebellion Movement on Climate Change Issues in Germany from 2020 to 2022.” This thesis aims to analyze the reasons for participation among members of the Extinction Rebellion movement regarding climate change issues in Germany, as well as to identify the development of the movement's actions from 2020 to 2022. Using a qualitative research method with a descriptive analysis approach, data was collected through literature review. The theoretical framework used is the Environmental Concern Theory by Van Liere, Kent, and Dunlap, which identifies factors such as age, education, social class, gender, place of residence, and political ideology as influences on environmental concern. Preliminary findings suggest that certain factors related to environmental concern influence members of the Extinction Rebellion movement. The movement is characterized as dynamic, decentralized, and evolving, with thousands of supporters ready to take direct action to pressure the government. During the period 2020-2022, there were numerous offline actions by the Extinction Rebellion movement in Germany. The main actions include the “Tell The Truth” action, the “Act Now” action, and the “Beyond Politics” action, which aim to declare a climate emergency, achieve net zero emissions, and establish a citizens' forum for climate and ecological justice. The research findings indicate that members of the Extinction Rebellion movement in Germany from 2020 to 2022 consist of young people, women, highly educated individuals, those from the upper-middle class, urban residents, and those with left-wing ideologies.

Keywords: *Climate Change, Environmental Concern, Extinction Rebellion, Germany.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dunia telah mengalami perubahan iklim yang signifikan seperti terjadinya peningkatan rata-rata suhu global, peningkatan konsentrasi emisi gas rumah kaca, dan kenaikan permukaan laut. Penyebab terjadinya peningkatan suhu global adalah karena aktivitas manusia, terutama melalui emisi gas rumah kaca yang menyebabkan suhu permukaan global mencapai $1,3^{\circ}\text{C}$ di atas suhu global pada tahun 1850 hingga 1900. Kisaran total kenaikan suhu global yang dialami oleh bumi di masa mendatang akan dipengaruhi oleh seberapa banyaknya karbon dioksida dan emisi gas yang dihasilkan dari setiap manusia. Terjadinya pemanasan suhu global dapat mempengaruhi dan menghambat rantai ekologi dan kehidupan keanekaragaman pada makhluk hidup (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2022).

Salah satu negara maju di Eropa yang sedang menghadapi perubahan iklim dunia adalah negara Jerman. Terjadinya perubahan iklim bumi banyak berkontribusi dalam perubahan lingkungan yang signifikan bagi 83 juta warga negara Jerman. Jerman telah mengalami peningkatan suhu selama beberapa dekade terakhir, dengan peningkatan suhu yang melebihi 30°C yang meningkat dari tiga hari menjadi delapan hari per tahun. Kota-kota besar di Jerman, seperti Berlin, Hamburg, dan Cologne mulai terkena dampak *Urban Heat Island Effect*. Fenomena efek pulau panas perkotaan ini terjadi ketika lingkungan alamiah digantikan oleh bangunan dan jalan beraspal yang menyerap serta menyimpan lebih banyak panas, sehingga suhu di kota menjadi lebih tinggi dibandingkan

dengan kota sekitarnya. Di musim panas, suhu di kota besar Jerman meningkat hingga 10°C lebih tinggi daripada wilayah pedesaan (Deutsche Welle, 2018).

Pada tahun 2020, Jerman terancam gagal memenuhi target untuk memotong 40% gas rumah kaca sejak 1990. Pada tahun selanjutnya, terjadi bencana banjir yang menewaskan lebih dari 180 orang di Jerman, hal ini menunjukkan peningkatan curah hujan lebat akibat perubahan iklim. Jerman juga mencatat dampak signifikan dari kekeringan, terutama pada tahun 2022, yang menyebabkan rendahnya level permukaan air di Sungai Rhine. Di tahun yang sama, emisi gas rumah kaca Jerman tetap berada di angka sekitar 761 juta metrik ton CO₂, menandai tahun kedua berturut-turut Jerman gagal mencapai target pengurangan sebesar 40% jika dibandingkan dengan tahun 1990. Di sepanjang tahun tersebut, gelombang panas ekstrem dengan suhu yang mencapai di atas 30°C hingga 40°C menjadi lebih sering terjadi di Jerman. Gelombang panas ini berdampak pada kesehatan manusia, pertanian, dan infrastruktur. Pada periode 2020-2022, Jerman melakukan upaya serius perubahan iklim melalui kebijakan dan target yang ambisius dan dihadapkan pada tantangan besar dalam pencapaiannya, terutama dalam mengurangi emisi dan menghadapi dampak iklim yang semakin nyata. Perdebatan internal dalam koalisi pemerintah dan kebutuhan akan keamanan energi juga menjadi faktor yang kompleks dalam isu ini (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2022).

Dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional, peran masyarakat internasional tidak kalah penting dengan peran aktor sebuah negara dalam memperhatikan isu global terutama perhatian terhadap isu perubahan iklim. Pentingnya kesadaran dan partisipasi masyarakat internasional sangat dibutuhkan

dalam upaya penyelesaian permasalahan isu perubahan iklim. Upaya gerakan sosial dapat dimulai dan dirintis oleh individu terutama dari masyarakat internasional. Jerman merupakan negara di Eropa yang terkenal dengan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup dan dikenal sebagai negara ramah lingkungan. Selama beberapa tahun terakhir, Jerman menjadi negara yang telah proaktif dalam mengembangkan kebijakan terhadap lingkungan hidup. Hal ini dapat ditunjukkan dari adanya gerakan *Extinction Rebellion* yang merupakan upaya gerakan yang bergerak pada isu lingkungan global untuk mendesak pemerintah suatu negara agar mengambil tindakan serius terhadap perubahan iklim, salah satunya adalah negara Jerman yang ikut berkontribusi dalam upaya penanganan permasalahan iklim global (Friberg, 2022).

Environmental concern menjadi tingkat perhatian, kekhawatiran, dan kesadaran seseorang terhadap masalah lingkungan dan dampaknya terhadap bumi serta kehidupan di dalamnya. *Environmental concern* merupakan sebuah konstruksi psikologis yang kompleks, mencakup berbagai dimensi yang mempengaruhi bagaimana individu memahami, merasakan, dan bereaksi terhadap isu-isu lingkungan. Bagi anggota gerakan sosial di Jerman yaitu *Extinction Rebellion*, konsep *environmental concern* bukan hanya sekadar kepedulian, melainkan sebuah urgensi mendalam dan mendesak. Pemerintah seringkali merasa bahwa sistem yang ada gagal dalam mengatasi krisis iklim, dan tingkat *environmental concern* tinggi dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan di luar cara-cara konvensional (Van Liere et al, 1980).

Gerakan *Extinction Rebellion* merupakan gerakan sosial yang terdesentralisasi, baik dalam skala nasional dan internasional yang bertujuan

untuk mitigasi perubahan iklim, pengurangan emisi gas rumah kaca, perlindungan dan konservasi lingkungan hidup global. Gerakan *Extinction Rebellion* pertama kali diinisiasi di Inggris oleh Roger Hallam dan Gail Badrock pada 31 Oktober 2018. Gerakan *Extinction Rebellion* muncul akibat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan hidup di Jerman. Panggilan untuk memperjuangkan keadilan perubahan iklim ini pun menyebar ke negara-negara di Eropa seperti di Jerman. Setiap kelompok baru yang bermunculan telah memperkuat adanya gerakan *Extinction Rebellion* ini dengan membawa tujuan, energi, dan perspektif baru terhadap perubahan iklim global (Extinction Rebellion, 2019).

Gerakan *Extinction Rebellion* merupakan kelompok gerakan sosial yang mempunyai kontribusi dampak signifikan terhadap masalah perubahan iklim dan darurat ekologis di Jerman. Gerakan *Extinction Rebellion* menekankan bahwa perubahan iklim adalah krisis eksistensial yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem. Bagi mereka yang merasakan urgensi yang ekstrem ini, tindakan yang lebih drastis dianggap perlu dilakukan. Jerman telah mengalami kepunahan keanekaragaman hayati dan ratusan spesies terancam punah setiap harinya yang diakibatkan oleh tindakan tidak bertanggung jawab pemerintah dalam membuka pintu pasar bebas dan berlebihan konsumerisme yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca. Sehingga masyarakat tidak puas dengan tindakan pemerintah yang dikatakan gagal dalam melaksanakan wewenangnya untuk melindungi dan menjaga dunia untuk generasi masa depan yang akan datang (Extinction Rebellion, 2020).

Gerakan *Extinction Rebellion* merupakan kelompok gerakan sosial dalam ranah isu lingkungan hidup yang telah mendapatkan perhatian besar di seluruh dunia, terutama di Jerman. Gerakan *Extinction Rebellion* Jerman berjalan dengan melakukan aksi pembangkangan sipil tanpa kekerasan yang disruptif untuk mempengaruhi aktor negara dan pemerintah agar mengambil tindakan nyata terhadap terjadinya perubahan iklim global, kelangkaan keanekaragaman hayati, dan keruntuhan ekologi melalui pembangkangan sipil tanpa kekerasan. Di Jerman, gerakan *Extinction Rebellion* telah mengorganisir protes dan melakukan aksinya masing-masing, termasuk melalui protes massal dengan terjun langsung ke kota-kota besar seperti Berlin, Hamburg, Munich, Cologne, Frankfurt, dan Stuttgart (Friberg, 2022).

Gerakan *Extinction Rebellion* melanjutkan pemberontakan dan protes melalui aksi *Act Now* dan aksi *Red Rebel Brigaden* yang melibatkan pemblokiran jalan utama, jembatan, dan situs penting lainnya di kota-kota besar Jerman seperti Berlin, Hamburg, Munich, Cologne, Frankfurt, dan Stuttgart. Pada tahun 2020-2021, gerakan *Extinction Rebellion* Jerman tetap melakukan aksi pembangkangan sipil *offline* yang disruptif selama pandemi COVID-19. Periode 2020-2022 menjadi tahun kebangkitan gerakan *Extinction Rebellion* Jerman dari pandemi COVID-19 (Extinction Rebellion, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengapa warga negara Jerman memilih untuk berpartisipasi dalam gerakan *Extinction Rebellion* terkait isu perubahan iklim tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis alasan partisipasi anggota gerakan *Extinction Rebellion* tentang isu perubahan iklim di Jerman tahun 2020-2022.
2. Mengidentifikasi perkembangan aksi gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

1.4 Cakupan Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis alasan partisipasi warga negara Jerman dalam gerakan *Extinction Rebellion* tentang isu perubahan iklim di Jerman tahun 2020-2022. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi cakupan masalah dalam penelitian ini pada perkembangan gerakan *Extinction Rebellion* Jerman dari tahun 2020-2022.

Penulis memilih negara Jerman dari semua negara di Eropa karena Jerman merupakan salah satu negara yang terkenal dengan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup dan dikenal sebagai negara ramah lingkungan. Dari semua negara di Uni Eropa, indeks kinerja lingkungan negara Jerman termasuk dalam 3 besar negara setelah Estonia dan Luxembourg dalam pengembangan kebijakan iklim dan komitmen pengurangan emisi (Good Stats et al, 2024). Jerman juga termasuk ke dalam 10 besar negara di dunia yang mempunyai indeks kinerja lingkungan tinggi secara global berdasarkan *Environmental Performance Index* 2020. Masyarakat Jerman secara umum dikenal memiliki tingkat kesadaran dan kepedulian lingkungan yang relatif tinggi dibandingkan negara lain (Environmental Performance Index, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada data perkembangan gerakan yang berupa aksi-aksi secara *offline* dari gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman pada tahun 2020-2022. Penulis mengambil tahun 2020-2022 karena pada periode tahun ini merupakan tahun kebangkitan gerakan *Extinction Rebellion*, yaitu lahirnya banyak aksi-aksi baru. Peneliti mengambil gerakan *Extinction Rebellion* karena gerakan ini telah melakukan berbagai aksi pembangkangan sipil yang menarik perhatian publik dan media, menunjukkan relevansi gerakan tersebut di konteks Jerman. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya banyak aksi *offline* seperti aksi *Tell The Truth*, *System Change Now*, aksi *Red Rebels Brigaden*, aksi *Dead Tree Parade*, dan sebagainya. Gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman telah mengorganisir dan melakukan aksi-aksi protes dengan terjun langsung ke kota-kota besar seperti aksi *Tell The Truth*, aksi *Act Now*, dan aksi *Go Beyond Politics*. Berdasarkan tingkat *environmental concern* tinggi pada anggota gerakan *Extinction Rebellion* Jerman, yang diwujudkan melalui keyakinan kuat terhadap urgensi dan keparahan krisis iklim, menjadi faktor pendorong utama bagi partisipasi mereka dalam aksi *offline* yang disruptif (Extinction Rebellion, 2020).

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai aksi gerakan *Extinction Rebellion* cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut belum cukup sempurna dan masih membutuhkan penelitian lanjutan untuk menyempurnakan serta melengkapi hasil penelitian-penelitian tersebut. Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Pertama, berdasarkan pendapat Anna Friberg (2022) dalam jurnal yang berjudul “*Disrupting the Present and Opening the Future: Extinction Rebellion, Fridays For Future, and the Disruptive Utopian Method*” menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh gerakan *Extinction Rebellion* dianggap sebagai praktik mikro utopis yang antisipatif. Meskipun berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang lebih besar, yaitu perubahan iklim, tetapi berbagai upaya tersebut mampu mengembangkan kesadaran dunia mengenai permasalahan iklim dan membuka diskusi mengenai masa depan yang lebih baik (Anna Friberg, 2022). Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus membahas gerakan *Extinction Rebellion*. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian dengan *Utopian Method* dalam memandang gerakan *Extinction Rebellion*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menganalisis gerakan *Extinction Rebellion* menggunakan *Environmental Concern Theory*. Selain itu, dari segi konsep penelitian, jurnal ini berfokus pada dua gerakan yaitu, *Fridays For Future & Extinction Rebellion*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada satu gerakan yaitu *Extinction Rebellion*.

Kedua, kajian mengenai gerakan *Extinction Rebellion* yang dilakukan oleh Intan (2023) dalam artikel yang berjudul “Upaya Gerakan *Extinction Rebellion* terhadap Permasalahan Iklim di Inggris dan Indonesia” menyatakan bahwa pengaruh gerakan *Extinction Rebellion* telah berhasil menarik perhatian publik dan media, serta telah mempengaruhi kebijakan lingkungan di beberapa negara seperti Inggris dan Indonesia. Meskipun gerakan *Extinction Rebellion* tergolong relatif baru di beberapa negara, gerakan *Extinction Rebellion* ini telah berhasil menciptakan suatu komunitas kuat yang memperjuangkan keadilan ekologi dan

berpengaruh terhadap isu perubahan iklim di dunia (Intan, 2023). Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji gerakan *Extinction Rebellion* dengan memaparkan berbagai aksi yang dilakukan gerakan tersebut dalam merespon isu perubahan iklim. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada segi cakupan kawasan penelitian Inggris dan Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada gerakan *Extinction Rebellion* di kawasan Jerman.

Artikel ketiga menurut Pamerdyatmaja (2023) yang berjudul “*Fridays For Future & Extinction Rebellion: Aksi Mogok Iklim di Freiburg*” menyatakan bahwa gerakan aktivisme lingkungan *Fridays For Future & Extinction Rebellion* di Freiburg hadir sebagai ruang advokasi kebijakan publik melalui keterlibatan yang tidak hanya berfokus pada aktivitas orang dewasa saja. Peran remaja dan anak-anak sebagai warga negara di Jerman yang memiliki hak berpolitik juga mampu menjadi satu penanda baru dari era gerakan sosial baru yang diformulasikan (Pamerdyatmaja, 2023). Adapun kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman. Perbedaan dengan penelitian ini terletak dari segi konsep penelitian yang berfokus pada dua gerakan, yaitu *Fridays For Future & Extinction Rebellion*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada satu gerakan saja yaitu *Extinction Rebellion*.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai perkembangan gerakan *Extinction Rebellion* belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu mempunyai banyak perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi fokus rentang tahun penelitian, segi konsep dan teori yang digunakan, serta segi kawasan negara yang diteliti. Penelitian ini penting dan perlu dilakukan guna menemukan faktor *environmental concern* terhadap anggota

gerakan *Extinction Rebellion* tentang isu perubahan iklim di Jerman tahun 2020-2022. Penggunaan konsep faktor *environmental concern* pada gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman ini belum pernah dilakukan sehingga diharapkan kedudukan penelitian ini dapat menjadi pelengkap dan penyempurna dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Environmental Concern Theory*, seperti yang diartikulasikan oleh Van Liere, Kent, dan Dunlap dalam tulisan berjudul “*The Social Bases of Environmental Concern: A Review Hypotheses, Explanations, and Empirical Evidence*” yang berisi penjelasan komprehensif mengenai kepedulian lingkungan memainkan peran penting bagi perubahan perilaku seseorang dan kekhawatiran terhadap lingkungan hidup telah dianggap sebagai sebuah evaluasi atau sikap terhadap fakta-fakta yang ada dalam diri seseorang (Van Liere et al, 1980, 182).

Kepedulian lingkungan mengacu pada sejauh mana seseorang peduli dan khawatir tentang masalah lingkungan dan bersedia mengambil tindakan untuk mengatasinya. Pemahaman tentang *Environmental Concern Theory* sangat penting dalam merancang kampanye edukasi dan komunikasi efektif untuk mendorong perubahan perilaku pro-lingkungan. Mereka telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kepedulian lingkungan sebagai berikut:

Pertama adalah faktor usia. Dalam studi *cross-sectional* berurutan, ditemukan bahwa lebih banyak orang muda lebih menyatakan keprihatinan tentang kerusakan lingkungan daripada orang tua. Hal ini disebabkan oleh

proporsi orang tua meningkat yang menyatakan bahwa di masa lalu orang tua tidak memperhatikan informasi tentang isu lingkungan. Namun, dengan fokus media seperti pada akhir tahun 1980-an, isu-isu tersebut hampir tidak luput dari perhatian siapa pun. Dalam kampanye daur ulang, seruan persuasif melalui media telah berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat. Perbedaan antara generasi muda dan tua telah menurun tetapi baru-baru ini ditemukan bahwa terdapat hubungan kuat antara usia dan kepedulian lingkungan (Van Liere et al, 1980, 182).

Kedua adalah faktor pendidikan. Pendidikan berperan signifikan dalam membentuk kesadaran individu terhadap perubahan iklim melalui pengaruh kelompok gerakan tertentu. Dalam perspektif *environmental concern theory*, pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmiah, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mendukung transisi menuju masyarakat yang lebih sadar iklim. Kualitas pendidikan masyarakat yang tinggi dan keterbukaan terhadap isu lingkungan sangat mempengaruhi kepedulian individu terhadap isu lingkungan (Van Liere et al, 1980, 183).

Ketiga adalah faktor kelas sosial yang menyatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan berhubungan positif dengan pendidikan dan pendapatan. Menurut penjelasan yang didasarkan pada faktor *environmental concern* yaitu terdapat kelas menengah ke atas yang telah memenuhi kebutuhan material dasar mereka dan dengan demikian berfokus pada pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi lainnya. Dukungan terhadap korelasi positif antara pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan telah ditemukan dalam beberapa penelitian (Van Liere et al, 1980, 18).

Keempat terdapat faktor gender. Perbedaan gender jarang diselidiki hubungannya dengan kepedulian lingkungan, dikarenakan perempuan lebih peduli terhadap lingkungan daripada laki-laki. Para kritikus menyatakan bahwa perempuan berbeda dari laki-laki karena mereka mengekspresikan niat yang lebih kuat untuk melakukan tindakan pro-lingkungan dan memiliki keyakinan yang lebih kuat tentang konsekuensi yang merugikan dari degradasi lingkungan. Hal ini berlaku untuk konsekuensi terhadap diri sendiri, orang lain, serta spesies lain dan biosfer. Lalu perbedaan terakhir sebagian besar disebabkan oleh perbedaan nilai (Van Liere et al, 1980, 183).

Kelima yaitu faktor tempat tinggal. Penduduk kota diasumsikan lebih peduli terhadap lingkungan daripada penduduk desa. Penjelasan yang mungkin untuk perbedaan ini adalah bahwa penduduk kota lebih rentan terhadap tanda-tanda kerusakan lingkungan, seperti polusi udara dan pembuangan sampah yang sembarangan. Individu yang tinggal di daerah metropolitan secara signifikan lebih peduli terhadap lingkungan daripada mereka yang tinggal di kota atau desa. Bukti empiris menyatakan bahwa tempat tinggal menjadi penting sebagai alat prediksi sikap positif terhadap kepedulian lingkungan (Van Liere et al, 1980, 184).

Terakhir adalah faktor ideologi politik. Dalam jurnalnya menyatakan bahwa kaum liberal sayap kiri lebih peduli terhadap lingkungan daripada kaum konservatif sayap kanan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa alasan yang menyatakan bahwa bisnis dan industri yang biasanya mendukung ideologi politik konservatif menentang reformasi lingkungan dan reformasi lingkungan memerlukan perluasan kegiatan dan peraturan pemerintah yang ditentang oleh kaum konservatif (Van Liere et al, 1978, 185).

1.7 Argumen Sementara

Argumen sementara dalam penelitian ini, yaitu terdapat beberapa alasan partisipasi warga Jerman dalam gerakan *Extinction Rebellion* tahun 2020-2022. Argumen sementara ini didasari oleh *Environmental Concern Theory* yang dicetuskan oleh Van Liere, Kent dan Dunlap (1978) di mana mereka telah mengidentifikasi faktor sosio-demografi seperti usia, pendidikan, gender, tempat tinggal, dan ideologi politik yang mempengaruhi tingkat *environmental concern* anggota gerakan *Extinction Rebellion* Jerman tahun 2020-2022.

Faktor usia, umumnya, *environmental concern* anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman cenderung lebih tinggi pada kelompok usia muda terutama usia 20 hingga 40-an tahun. Faktor pendidikan, mayoritas anggota *Extinction Rebellion* di Jerman berpendidikan tinggi yaitu Diploma dan Sarjana. Faktor kelas sosial menunjukkan bahwa *environmental concern* anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman lebih dominan di kalangan kelas menengah ke atas yang telah memenuhi kebutuhan dasar dan mampu memikirkan masalah pasca-materialistik seperti lingkungan. Faktor gender anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman dengan perempuan cenderung menunjukkan *environmental concern* yang sedikit lebih tinggi daripada laki-laki. Faktor tempat tinggal, umumnya anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman yang bertempat tinggal di perkotaan cenderung memiliki *environmental concern* yang lebih tinggi daripada anggota yang bertempat tinggal di pedesaan. Terakhir, faktor ideologi politik yang menunjukkan bahwa anggota *Extinction Rebellion* Jerman didominasi oleh individu dengan ideologi politik yang cenderung progresif atau berorientasi kiri dan kiri-tengah.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil analisis dari teori yang akan digunakan. Pendekatan deskriptif analisis ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena antar variabel dan dilanjutkan analisis secara mendalam (Sugiyono, 2018, 3). Penulis akan mendeskripsikan profil gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman pada periode 2020 hingga 2022 berdasarkan faktor dan tingkat umum *environmental concern*, lalu akan menganalisis bagaimana faktor tersebut mempengaruhi atau berhubungan dengan *environmental concern* anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman tahun 2020-2022.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu anggota gerakan *Extinction Rebellion* yang terdapat di Jerman sebagai aktivisme gerakan sosial yang berkontribusi dalam merespon isu perubahan iklim di Jerman. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah faktor *environmental concern* terhadap isu perubahan iklim di Jerman tahun 2020-2022.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi penelusuran pustaka dengan menelaah dan menelusuri dari berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur, jurnal, laporan, situs, maupun artikel sehingga menghasilkan data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Setelah pengumpulan sumber data, kemudian diolah dalam beberapa tahapan, yaitu mengelola sumber data untuk dianalisis, membaca dan memahami seluruh sumber data yang selanjutnya data tersebut akan dicatat. Kemudian, mengklasifikasikan data yang diperoleh menjadi beberapa bagian untuk penggabungan sub bab dari sumber data yang telah dibaca tersebut. Lalu selanjutnya mendeskripsikan dan menggabungkan data sebagai hasil dari penelitian, dan terakhir melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bagian sistematika pembahasan terdiri dari bagian BAB I yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta konsep teori yang membantu dalam proses penelitian di bab selanjutnya.

Pada bagian BAB II akan dijabarkan pembahasan mengenai dinamika sejarah, perkembangan, dan motivasi munculnya gerakan *Extinction Rebellion* sebagai respon terhadap perubahan iklim di Jerman pada tahun 2020-2022.

Pada bagian BAB III akan disajikan hasil analisis dengan menggunakan beberapa faktor *Environmental Concern Theory* dalam gerakan *Extinction Rebellion* sebagai gerakan sosial non-kekerasan yang menyuarakan isu perubahan iklim di Jerman tahun 2020-2022.

Pada bagian BAB IV akan disajikan kesimpulan singkat hasil penelitian serta rekomendasi yang mencakup saran bagi penelitian yang mempunyai bidang sama di masa depan.

BAB II

DINAMIKA GERAKAN *EXTINCTION REBELLION* DI JERMAN

2.1 Sejarah dan Perkembangan Gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman

Extinction Rebellion adalah sebuah gerakan global non-kekerasan yang bertujuan untuk memberontak secara damai melawan ketidakpedulian pemerintah terhadap krisis iklim dan ekologi. Prinsip utama yang membedakan gerakan *Extinction Rebellion* dengan yang lain adalah komitmennya pada non-kekerasan. Aksi non-kekerasan seringkali lebih efektif dalam menarik perhatian media dan publik. Aksi damai cenderung mendapatkan simpati yang lebih luas dibanding gerakan yang berbasis dengan kekerasan. Prinsip non-kekerasan sejalan dengan nilai-nilai perlindungan lingkungan dan kehidupan. Penggunaan kekerasan bertentangan dengan tujuan melindungi bumi. Aksi non-kekerasan memungkinkan gerakan untuk melibatkan orang dari berbagai latar belakang dan usia, termasuk anak-anak (Sharp, 2020).

Gerakan *Extinction Rebellion* muncul sebagai respon terhadap laporan-laporan ilmiah yang semakin mengkhawatirkan tentang perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Gerakan ini muncul terinspirasi dari laporan-laporan ilmiah yang dikeluarkan oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang menyoroti urgensi krisis iklim dan dampaknya yang semakin parah. Masyarakat merasa bahwa tindakan pemerintah di seluruh dunia masih belum cukup untuk mengatasi krisis iklim. Mereka berpendapat bahwa pemerintah tidak bertindak secepat dan sebesar yang diperlukan untuk mencegah bencana ekologis yang lebih besar. Karena kekecewaan terhadap tindakan pemerintah maka

terbentuklah gerakan *Extinction Rebellion* ini di Inggris pada tahun 2018. Gerakan ini berhasil menarik perhatian masyarakat luas dan mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan, termasuk ilmuwan, seniman, dan tokoh masyarakat. Gerakan *Extinction Rebellion* dengan cepat menyebar ke berbagai negara di Eropa, terutama negara Jerman (International Panel on Climate Change, 2022).

Gerakan *Extinction Rebellion* muncul di Jerman pada 31 Oktober 2018. Seperti banyak negara di Eropa, Jerman telah merasakan dampak nyata dari perubahan iklim di tahun 2018. Musim panas yang semakin panas, banjir, dan peningkatan permukaan laut menjadi bukti nyata bahwa krisis iklim adalah ancaman nyata. Sama seperti di negara lain, laporan ilmiah yang dikeluarkan oleh para ahli iklim menjadi pemicu utama bagi munculnya *Extinction Rebellion* di Jerman. Laporan tersebut menyoroti urgensi krisis iklim dan dampaknya yang semakin parah jika tidak segera ditangani. Meskipun pemerintah Jerman telah mengambil beberapa langkah untuk mengatasi perubahan iklim, banyak anak muda dan para aktivis Jerman yang merasa bahwa tindakan tersebut masih belum cukup ambisius dan mendesak. Ketidakpuasan ini menjadi salah satu pemicu terbentuknya *Extinction Rebellion* di Jerman. Gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman juga terinspirasi oleh kesuksesan gerakan iklim global, terutama setelah munculnya sosok Greta Thunberg dan gerakan *Fridays for Future* (Watts, 2018).

Secara garis besar, *Extinction Rebellion* mempunyai tiga tujuan utama yaitu, pertama untuk mendeklarasikan darurat iklim. Gerakan *Extinction Rebellion* mendesak pemerintah di seluruh dunia untuk secara resmi menyatakan keadaan darurat iklim dan kehancuran ekologis. Deklarasi ini dianggap sebagai langkah penting untuk menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengatasi krisis iklim

dan memobilisasi sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Kedua untuk mengurangi emisi hingga nol netta. Gerakan *Extinction Rebellion* menuntut agar pemerintah berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga nol netta dalam waktu yang sangat singkat, biasanya dalam satu dekade atau kurang. Hal ini berarti mengurangi emisi sebanyak mungkin dan mengimbangi sisa emisi dengan menyerap karbon dari atmosfer. Ketiga untuk membentuk forum warga. Gerakan *Extinction Rebellion* juga mendorong pembentukan forum warga untuk mengawasi dan mengevaluasi tindakan pemerintah dalam mengatasi krisis iklim. Forum warga ini akan terdiri dari warga biasa yang dipilih secara acak untuk mewakili kepentingan masyarakat (Extinction Rebellion, 2019).

Meskipun mendapat dukungan dari sebagian masyarakat, gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman juga menghadapi tantangan dari pemerintah dan pihak berwenang. Beberapa aksi mereka pernah dibubarkan dan sejumlah aktivis ditangkap. Serta pendapat masyarakat terhadap gerakan *Extinction Rebellion* terbagi menjadi dua kubu, terdapat yang mendukung aksi-aksi gerakan *Extinction Rebellion*, tetapi ada juga yang menganggap tindakan gerakan *Extinction Rebellion* mengganggu ketertiban umum. Meskipun begitu, gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman menjadi bagian dari gerakan global yang semakin kuat untuk mengatasi krisis iklim. Dengan aksi-aksi non-kekerasan dan penyampaian pesan yang jelas, gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman berhasil menarik perhatian publik dan mendorong perdebatan tentang masa depan bumi ini (Vaughan, 2019).

Terdapat tabel yang menunjukkan perkembangan pengikut gerakan *Extinction Rebellion* Jerman di tahun 2018 hingga 2019 yang merupakan dua tahun pertama merintis gerakan *Extinction Rebellion* Jerman hingga mencapai ribuan anggota pada tahun 2020-2022.

Tabel 1. Perkembangan Pengikut *Extinction Rebellion* Tahun 2018-2022

Tahun	Pengikut Aksi <i>Offline</i> (-an)
2018	300
2019	500
2020	2500
2021	2800
2022	3.000

Sumber : Web Extinction Rebellion Deutschland, CUSP Working Paper, Routledge Journal Article, dll dan Dimodifikasi oleh Penulis

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2018-2019 merupakan dua tahun pertama, di mana gerakan *Extinction Rebellion* berdiri dan mulai merintis. Pada periode 2020-2022, gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman mulai menarik perhatian rakyat untuk peduli akan isu perubahan iklim dan bergabung ke dalam gerakan tersebut, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah pengikut yang signifikan. Periode 2020-2022 menjadi periode kebangkitan gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman mulai dari pra dan pasca pandemi COVID-19 yang ditandai kemunculan aksi-aksi *offline* baru.

Karakteristik gerakan *Extinction Rebellion* adalah menggunakan aksi non-kekerasan untuk menyoroti apa yang mereka anggap sebagai kekerasan sistemik yang dilakukan terhadap bumi dan kehidupan oleh sistem yang ada. Meskipun non-kekerasan, taktiknya seringkali bersifat disruptif yang bertujuan

untuk menciptakan gangguan signifikan seperti aksi blokade jalan, aksi menduduki gedung hingga aksi pewarnaan sungai, untuk menarik perhatian media, publik, dan pembuat kebijakan. Mereka secara sengaja melanggar hukum untuk menarik perhatian publik dan media. Taktik ini sering kali menyebabkan para aktivis ditangkap. Gerakan *Extinction Rebellion* Jerman tidak memiliki struktur hierarki yang kaku. Mereka beroperasi dengan model desentralisasi, di mana kelompok lokal memiliki otonomi untuk merancang aksi dan pesan mereka sendiri, selama masih sejalan dengan prinsip dan nilai inti gerakan. Ciri ini memungkinkan gerakan untuk menyebar dengan cepat dan inklusif (*Extinction Rebellion, 2020*).

Terdapat beberapa aksi yang dilakukan oleh gerakan *Extinction Rebellion* dari tahun 2020-2022 yang disajikan dalam tabel di bawah ini. Masing-masing aksi tersebut juga akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya secara urut:

Tabel 2. Aksi Gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman Tahun 2020-2022

Tahun	Aksi
2020	<p>Aksi “<i>Dead Tree Parade</i>” Aksi “<i>Red Rebel Brigade</i>” Aksi <i>XR Youth</i></p>
2021	<p>Aksi protes di KTT COP26 Aksi “<i>August Rise Up</i>” Aksi kolaborasi dengan <i>Fridays For Future</i> Aksi protes Hermannplatz Berlin Aksi <i>Die In</i></p>
2022	<p>Aksi #<i>System Change Now</i> Aksi blokade “<i>Unter Den Linden</i>” Aksi kolaborasi dengan <i>Letzte Generation</i> Aksi “<i>Women’s Climate Strike</i>” Aksi protes “<i>Lutzerath</i>”</p>

Sumber : *Web Extinction Rebellion Deutschland, CUSP Working Paper, Routledge Journal Article, dll dan Dimodifikasi oleh Penulis*

2.1.1 Perkembangan *Extinction Rebellion* Jerman Tahun 2020

Gerakan *Extinction Rebellion* memanfaatkan *platform digital* untuk menyebarkan pesan, merekrut anggota baru, dan mengorganisir aksi. Di tahun 2020, gerakan *Extinction Rebellion* mulai dikenal oleh masyarakat Jerman bahkan dunia. Selain itu, gerakan *Extinction Rebellion* juga mengembangkan bentuk-bentuk aksi yang lebih kreatif dan aman, seperti pertunjukan seni, aksi di ruang publik dengan menjaga jarak, dan kampanye lainnya yang inovatif seperti memasang poster di sepanjang jalan dan sebagainya. Selain isu perubahan iklim, gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman juga ikut menyoroti isu keadilan iklim. Mereka ikut serta menekankan pentingnya dengan melibatkan kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti masyarakat adat dan negara-negara berkembang di dunia ini. Gerakan ini juga terus meningkatkan tekanan pada industri fosil di Jerman, yang dianggap menjadi salah satu faktor penyebab utama krisis iklim. Mereka melakukan aksi yang menargetkan perusahaan energi fosil dan lembaga keuangan yang mendukung industri (*Extinction Rebellion*, 2020).

Pada tahun ini, *Extinction Rebellion* di Jerman menghadapi tantangan dalam mengadaptasi taktik pembangkangan sipil massal mereka akibat pembatasan pandemi COVID-19. Meskipun demikian, gerakan ini tetap aktif dan terus meningkatkan kesadaran tentang darurat iklim dan ekologis melalui berbagai cara. Meskipun terjadi pandemi COVID-19 pada saat itu, aksi fisik *Extinction Rebellion* Jerman tetap berlanjut dengan beberapa metode yang telah diadaptasi (*Extinction Rebellion*, 2020).

Pertama, tepatnya pada bulan Juni tahun 2020, anggota *Extinction Rebellion* melancarkan aksi *Dead Tree Parade* yang merupakan salah satu bentuk aksi teatral dan bertujuan untuk menyoroti krisis ekologi dan iklim yang menyebabkan kepunahan spesies dan kerusakan hutan. *Extinction Rebellion* mengorganisir aksi *Dead Tree Parade* di Berlin untuk lebih menyoroti masalah kerusakan lingkungan hutan akibat banyak ekosistem pohon yang telah tumbang dan ditebang secara sengaja. Dengan menampilkan simbol kematian secara langsung, aksi ini berupaya membangkitkan rasa duka, urgensi, dan keterhubungan emosional dengan kondisi bumi yang semakin memburuk. Aksi *Dead Tree Parade* bertujuan untuk menekan pemerintah agar mengakui keadaan darurat iklim dan ekologi, serta mengambil tindakan drastis untuk menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Gerakan *Extinction Rebellion* juga berpartisipasi dalam protes sepeda di Berlin, menyerukan diakhirinya kebijakan pemerintah yang pro-mobil dan menuntut lebih banyak jalur sepeda. Ini memungkinkan bentuk protes sambil tetap menjaga jarak fisik. Lalu gerakan ini juga mengadakan konferensi pers di Berlin untuk mengumumkan aksi-aksi lain terencana mereka di seluruh Jerman, yang akan berlangsung di lebih dari 40 kota di Jerman (Extinction Rebellion, 2020).

Kedua, munculnya aksi *Red Rebel Brigaden*. Gerakan *Extinction Rebellion* Jerman mengadakan Pekan Aksi Nasional yang menunjukkan komitmen mereka untuk terus menekan pemerintah meskipun ada tantangan pandemi, dengan menggunakan kombinasi pawai, kumpulan

massa, dan performa simbolis yang unik. Aksi Pekan Nasional *Extinction Rebellion* diselenggarakan pada 21 Juni 2020 tepatnya di Hermannplatz, Berlin. Aksi visual *Red Rebel Brigade* menjadi salah satu bagian integral dari beberapa aksi *Extinction Rebellion* di Jerman. *Red Rebel Brigade* adalah elemen visual dan simbolis yang kuat dalam aksi-aksi *Extinction Rebellion* di seluruh dunia, termasuk di Jerman. Mereka adalah kelompok aktivis yang berpakaian serba merah dari kepala hingga kaki, dengan wajah dicat putih, dan seringkali bergerak dengan gerakan yang lambat, seragam, dan hampir seperti ritual. Tujuan utama mereka adalah untuk menambahkan dimensi artistik, performatif, dan visual pada protes, menciptakan suasana yang lebih damai namun juga menghantui, serta menarik perhatian media dan publik. Meskipun sangat menarik perhatian, keberadaan *Red Rebel Brigade* secara inheren bersifat non-konfrontatif dan non-kekerasan. Mereka tidak berteriak atau berbenturan dengan polisi, melainkan mengandalkan kekuatan simbolis dan visual untuk menyampaikan pesan (Extinction Rebellion, 2020).

Terakhir, terdapat aksi *XR Youth* yang beranggotakan usia remaja di bawah 20 tahun yang menuntut pemerintah tentang krisis iklim untuk mencapai nol emisi bersih pada tahun 2025. Bagi *XR Youth*, urgensi ini sangat terasa karena merekalah yang akan menghadapi konsekuensi paling parah dari kelambanan dalam mengatasi perubahan iklim. Mereka sering menyuarakan frustrasi atas lambatnya respon politik terhadap peringatan ilmiah. Meskipun tidak secara langsung melakukan aksi jalanan, pada Februari 2020, *XR Youth* mengajukan gugatan hukum terhadap

Undang-Undang Perlindungan Iklim Federal Jerman di Mahkamah Konstitusi Federal. Mereka berargumen bahwa target pengurangan emisi gas rumah kaca 55% hingga tahun 2030 dari level 1990 tidak cukup dan melanggar hak asasi manusia mereka. Ini menunjukkan bentuk lain dari aktivisme kaum muda yang juga berlangsung pada tahun 2020 di Jerman (Extinction Rebellion, 2020).

2.1.2 *Perkembangan Extinction Rebellion Jerman Tahun 2021*

Extinction Rebellion Jerman tahun 2021 terus menunjukkan dinamika yang menarik, seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan krisis iklim. Momentum global yang semakin kuat, ditambah dengan dampak nyata perubahan iklim yang semakin terasa, mendorong lebih banyak orang untuk bergabung dalam aksi-aksi *Extinction Rebellion*. Meskipun pandemi COVID-19 memberikan tantangan, *Extinction Rebellion* Jerman berhasil beradaptasi dan mempertahankan momentum gerakan mereka (Extinction Rebellion, 2022).

Pemilihan umum federal Jerman pada tahun 2021 menjadi momen krusial bagi *Extinction Rebellion* Jerman. Gerakan *Extinction Rebellion* memainkan peran penting dalam menarik perhatian terhadap perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan, termasuk di Jerman. Gerakan ini memanfaatkan momentum ini untuk mendesak partai-partai politik agar berkomitmen pada tindakan iklim yang lebih ambisius. Momentum ini akan semakin menguatkan urgensi pesan yang disampaikan gerakan *Extinction Rebellion* dan mendorong lebih banyak orang lagi untuk bergabung dalam gerakan ini (Extinction Rebellion, 2021).

Pertama, tahun ini merupakan tahun yang signifikan untuk aksi iklim secara global, dengan KTT COP 26 berlangsung di Glasgow pada 31 Oktober hingga 13 November 2021. Aksi dan pesan gerakan *Extinction Rebellion* Jerman dibingkai dalam konteks internasional untuk menuntut komitmen kuat dari pemerintah Jerman di kancah global. Menjelang peringatan 5 tahun penandatanganan Perjanjian Iklim Paris, gerakan *Extinction Rebellion* meluncurkan kampanye global bertajuk COP26: *We Are Watching You*. Kampanye ini melibatkan serangkaian proyeksi serentak di 14 kota di seluruh dunia, termasuk Jerman. Pesan utama yang diproyeksikan adalah COP26: *We Are Watching You. Don't Let Us Down*. Pesan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pada kurangnya tindakan, ambisi yang tidak terpenuhi, dan janji-janji yang dilanggar oleh para pemimpin dunia terkait krisis iklim, serta untuk menekankan sifat krisis kemanusiaan yang sangat saling terkait, yang akan membutuhkan semua negara untuk bersatu mencari solusi (Extinction Rebellion, 2021).

Kedua, gerakan *Extinction Rebellion* Jerman melakukan aksi protes *August Rise Up* pada bulan Agustus yang menjadi momen kunci bagi *Extinction Rebellion* Jerman untuk memanfaatkan perhatian politik seputar pemilihan federal dan mengadvokasi tuntutan inti mereka untuk tindakan iklim radikal melalui kampanye nasional yang kolaboratif. Tuntutan utama dari protes *August Rise Up* ini adalah pembentukan *Citizen Assembly* yang merupakan komunitas warga yang berfokus pada perubahan iklim untuk mengembangkan rekomendasi dalam mencapai netralitas iklim dan meningkatkan kesadaran publik dan politik tentang urgensi krisis iklim

untuk mendorong komitmen konkret dari partai-partai politik mengenai tindakan iklim yang lebih kuat dalam platform pemilihan dan kebijakan masa depan mereka. Aksi terjadi di seluruh Jerman, dengan acara signifikan berlangsung di Berlin, terutama di dekat gedung parlemen Bundestag Jerman dan gerbang Brandenburg yang melambangkan seruan langsung kepada pemerintah (Philip Buckingham, 2021).

Ketiga, gerakan *Extinction Rebellion* Jerman berkolaborasi dengan gerakan iklim lainnya seperti *Fridays for Future* dan *Ende Gelände* untuk melakukan protesnya, hal ini menunjukkan kesatuan dan persatuan dalam kancah aktivisme iklim yang lebih luas. Gerakan ini menggunakan taktik non-kekerasan yang disruptif untuk menarik perhatian publik dan memaksa para pemimpin dunia untuk mengambil tindakan yang lebih ambisius dalam mengatasi perubahan iklim. Aksi skala lokal ini lebih terpusat dengan melibatkan komunitas yang lebih kecil dalam kegiatan seperti pembersihan lingkungan, penanaman pohon, dan sebagainya. Kolaborasi ini juga berfokus pada isu lingkungan yang spesifik seperti pengurangan emisi dari industri batubara, perlindungan hutan, atau transisi menuju energi terbarukan. Kedua gerakan tersebut juga memperkuat kerjasama dengan kelompok-kelompok lingkungan lainnya, gerakan sosial, dan partai politik yang memiliki visi serupa. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan dan dampak aksi-aksi yang dilakukan (Extinction Rebellion, 2021).

Keempat, dalam aksi protesnya di Hermannplatz Berlin, aktivis *Extinction Rebellion* menggunakan metode visual yang menarik untuk

menarik perhatian pada tujuan mereka yaitu dengan mewarnai sebagian Sungai Spree di Berlin menjadi hijau untuk memprotes kebijakan pemerintah mengenai pengelolaan batubara. Aktivis *Extinction Rebellion* memulai minggu aksi yang berfokus pada perlindungan hutan dengan aksi duduk dan pemblokiran di kementerian transportasi di Hermannplatz Berlin. Mereka memprotes penebangan sebagian hutan *Dan Roeder* untuk pembangunan jalan tol, menyorotnya sebagai salah satu upaya pemerintah terhadap kebijakan iklim dan lingkungan yang gagal. Aktivis *Extinction Rebellion* menduduki kantor pusat asosiasi industri pertambangan lignit Jerman DEBRIV di Berlin. Blokade jalan dan gedung pemerintah menjadi salah satu aksi yang menonjol bagi gerakan *Extinction Rebellion* di tahun ini. Dengan jumlah peserta yang terbatas, mereka memblokir jalan dan gedung parlemen Bundestag Jerman dengan melemparkan dokumen keluar jendela untuk memprotes dan menuntut pengurangan pengaruh lobi terhadap kebijakan perubahan iklim (Extinction Rebellion, 2020).

2.1.3 Perkembangan *Extinction Rebellion* Jerman Tahun 2022

Pada tahun ini, gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman terus berkembang dan menunjukkan eksistensinya dalam menyuarakan isu-isu lingkungan dan perubahan iklim. Tahun 2022 menjadi tahun kebangkitan dari gerakan *Extinction Rebellion* Jerman yang ditandai oleh lahirnya aksi-aksi baru. Gerakan ini menunjukkan aksi dengan melibatkan blokade jalan, jembatan, atau tempat penting lainnya, serta aksi damai di depan gedung pemerintah atau perusahaan besar yang dianggap bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan (Extinction Rebellion, 2022).

Pertama, gerakan *Extinction Rebellion* menyerukan aksi *System Change Now* yang menjadi inti dari filosofi dan strategi *Extinction Rebellion* tahun ini. Aksi *System Change Now* menjadi payung besar yang mencakup semua tuntutan dan pendekatan *Extinction Rebellion* yang bertujuan untuk mengubah struktur fundamental masyarakat, ekonomi, dan politik, bukan hanya melakukan perbaikan kecil. Slogan "*System Change, Not Climate Change*" adalah frasa umum di kalangan aktivis iklim yang menyerukan untuk mengubah sistem bukan perubahan iklim. *Extinction Rebellion* percaya bahwa krisis iklim dan ekologi adalah gejala dari sistem yang rusak. *Extinction Rebellion* memiliki tiga tuntutan utama yang secara langsung mencerminkan kebutuhan akan aksi *System Change* ini. Aksi *Tell The Truth*, yang mana pemerintah harus mengatakan kebenaran tentang krisis iklim dan ekologi dengan menyatakan keadaan darurat iklim dan bekerja sama dengan institusi lain untuk mengkomunikasikan urgensi perubahan. Hal ini menjadi langkah awal menuju perubahan sistem, karena kebohongan atau penolakan kebenaran menghambat tindakan yang diperlukan. Kedua adalah aksi *Act Now*, pemerintah harus segera bertindak untuk menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati dan mengurangi emisi gas rumah kaca menjadi nol bersih pada tahun 2025. Target 2025 ini sangat ambisius dan menunjukkan urgensi perubahan sistemik yang radikal. Ini berarti transisi cepat dari bahan bakar fosil, perubahan besar dalam pertanian, transportasi, dan sektor lainnya. Ketiga yaitu aksi *Beyond Politics*, pemerintah harus menciptakan dan dipimpin oleh keputusan dari *Citizens' Assembly* tentang keadilan iklim dan ekologi. Ini adalah aspek

paling radikal dari tuntutan aksi *System Change Now*. Mereka percaya bahwa sistem politik yang ada saat ini terlalu rusak dan lambat untuk menangani krisis ini (Extinction Rebellion 2022).

Kedua, gerakan *Extinction Rebellion* melancarkan aksi *Unter den Linden*. *Unter den Linden* merupakan salah satu jalan paling ikonik dan bersejarah di Berlin, Jerman. Jalan ini membentang dari Gerbang Brandenburg ke arah timur, melewati banyak bangunan penting seperti Humboldt University dan Museum Island. Karena lokasinya yang strategis dan simbolis, *Unter den Linden* sering menjadi sasaran aksi protes gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman. *Unter den Linden* adalah jalan yang sangat ramai dan pusat turis. Memblokirnya secara efektif menciptakan gangguan yang menarik perhatian media dan masyarakat luas terhadap pesan tentang krisis iklim dan ekologi. Karena *Unter den Linden* berdekatan dengan distrik pemerintahan Berlin, termasuk Parlemen *Reichstag* dan Kantor Kanselir *Bundeskansleramt* Jerman, blokade ini bertujuan untuk secara langsung menekan para pembuat kebijakan agar mengakui keadaan darurat iklim dan mengambil tindakan drastis (Extinction Rebellion, 2022).

Ketiga, gerakan *Extinction Rebellion* Jerman juga berkolaborasi dengan organisasi-organisasi lingkungan lainnya yaitu dengan *Letzte Generation* untuk memperkuat gerakan mereka dan mencapai tujuan bersama. Tahun ini juga menjadi tahun di mana gerakan *Letzte Generation* semakin menonjol di Jerman. Gerakan ini sebagian anggotanya memiliki latar belakang di *Extinction Rebellion* pula, gerakan ini mengadopsi taktik yang lebih radikal dan kontroversial, seperti tidur di jalan raya dan

merusak karya seni untuk menyoroti urgensi krisis iklim. Aksi gerakan *Extinction Rebellion* dan *Letzte Generation* seringkali memicu reaksi keras dari publik, politisi, dan media. Taktik gangguan lalu lintas dan potensi risiko terhadap layanan darurat menjadi perhatian utama (*Extinction Rebellion*, 2022).

Keempat, gerakan *Extinction Rebellion* secara global meluncurkan aksi *Women's Climate Strike* untuk menyoroti bagaimana perempuan menanggung beban terberat dari krisis iklim. Kampanye ini, meskipun puncaknya di 2022, tentu sudah dalam tahap perencanaan dan diskusi sepanjang 2021 di berbagai cabang gerakan *Extinction Rebellion*, termasuk di Jerman. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk membawa lebih banyak perempuan ke garis depan aksi iklim, menuntut agar suara perempuan didengar dan dipertimbangkan dalam kebijakan iklim, serta mengakui bagaimana krisis iklim memperburuk ketidaksetaraan gender (*Extinction Rebellion*, 2022).

Terakhir, pada penghujung tahun telah terjadi aksi protes besar-besaran di tambang batubara lignit Lützerath di Jerman mencapai puncaknya pada awal tahun 2023, khususnya pada bulan Januari. Gerakan *Extinction Rebellion* dengan jaringannya yang luas, membantu mobilisasi anggotanya dan simpatisan untuk datang ke Lützerath dan bergabung dalam pendudukan serta demonstrasi. Meskipun aktivisme di sekitar tambang ini telah berlangsung selama bertahun-tahun, upaya pengusuran desa Lützerath untuk perluasan tambang oleh perusahaan energi RWE

memicu gelombang protes intens dan pendudukan desa oleh aktivis (Extinction Rebellion Deutschlands, 2023).

Melalui aksi-aksi mereka, gerakan *Extinction Rebellion* Jerman berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu lingkungan dan perubahan iklim. Media massa Jerman juga meliput kegiatan-kegiatan *Extinction Rebellion*, sehingga pesan mereka sampai ke khalayak lebih luas. Meskipun taktiknya menjadi sorotan, tuntutan utama gerakan *Extinction Rebellion* Jerman pada tahun ini tetap berpusat pada deklarasi darurat iklim dan ekologis, tindakan nyata untuk menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati, serta mencapai emisi nol bersih pada tahun 2025. Pemerintah Jerman mulai mengambil tindakan yang lebih tegas terhadap para aktivis, termasuk penangkapan, penahanan preventif, dan peningkatan pengawasan (Extinction Rebellion, 2022).

BAB III

ALASAN PARTISIPASI WARGA NEGARA JERMAN DALAM GERAKAN GERAKAN *EXTINCTION REBELLION* TAHUN 2020-2022

Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan global yang mendesak. Krisis iklim global telah memunculkan berbagai bentuk gerakan sosial untuk menyerukan perubahan sistemik. Gerakan sosial yang paling menonjol di Jerman adalah gerakan *Extinction Rebellion*, sebuah gerakan internasional yang mengadvokasi aksi langsung non kekerasan untuk mendesak pemerintah mengambil tindakan serius terhadap darurat iklim. Di Jerman, gerakan *Extinction Rebellion* hadir sebagai bentuk protes atas kelambanan pemerintah dalam menghadapi krisis iklim. Gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman beranggotakan 3000 orang yang terbagi menjadi 130 kelompok aksi langsung dengan metode non-kekerasan untuk mendorong perubahan yang sistemik. Namun, respon masyarakat terhadap gerakan ini tidak sepenuhnya positif yang menandakan bahwa terdapat dinamika dalam kepedulian lingkungan masyarakat Jerman (Extinction Rebellion Deutschland, 2020).

Masyarakat Jerman dikenal memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi. Survei oleh *European Investment Bank* menunjukkan bahwa 77% warga Jerman menganggap perubahan iklim sebagai ancaman besar bagi masa depan, mayoritas mendukung regulasi ketat untuk mengubah perilaku masyarakat dan merasa pemerintah bertindak lambat dalam menangani isu perubahan iklim. Hal ini menunjukkan adanya dimensi kognitif yang kuat dalam kepedulian mereka, sebagaimana dijelaskan dalam *Environmental Concern Theory* oleh Van Liere, Kent dan Dunlap (European Investment Bank, 2021).

3.1 Analisis Indikator Kepedulian Lingkungan Terhadap Anggota Gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman Tahun 2020-2022

Faktor-faktor dari Van Liere, Dunlap dan Kent (1980) yang sebelumnya telah dijelaskan di atas selanjutnya akan digunakan sebagai indikator dalam menganalisis kepedulian lingkungan dalam gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman pada tahun 2020-2022. Kepedulian lingkungan yang mendalam menjadi faktor penggerak gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman pada periode 2020-2022.

Untuk memahami akarnya, dapat ditelaah faktor-faktor faktor yang dikemukakan oleh Van Liere, Dunlap dan Kent (1980) dimana kerangka teoritis mereka menawarkan pandangan yang relevan untuk mengidentifikasi bagaimana usia, pendidikan, gender, kelas sosial, ideologi politik, dan tempat tinggal dapat mempengaruhi kesadaran konsekuensi masyarakat Jerman terhadap perubahan iklim melalui gerakan *Extinction Rebellion* yang beranggotakan 3000 anggota yang terdiri dari 130 kelompok aksi langsung selama periode tersebut, sehingga menjadi indikator kuat dari tingkat kepedulian lingkungan yang mendorong gerakan ini (Extinction Rebellion Deutschland, 2020).

Dalam hasil observasi dan analisis literatur yang telah dilakukan penulis, didapatkan hasil bahwa faktor-faktor faktor dari Van Liere, Dunlap dan Kent (1980) yang digunakan sebagai indikator kepedulian lingkungan tercermin dalam gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman pada periode 2020-2022 sebagai berikut:

a. Usia

Environmental Concern Theory menyatakan bahwa generasi muda cenderung menunjukkan tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Generasi muda tumbuh di era dimana masalah lingkungan telah menjadi isu publik yang lebih menonjol. Mereka terpapar lebih banyak informasi, pendidikan, dan diskusi tentang perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan dampak degradasi lingkungan sejak dini. Sedangkan generasi yang lebih tua memiliki nilai yang lebih terbentuk dan prioritas yang berbeda, serta kurang terpapar pada isu lingkungan modern. Kelompok usia ini dikategorikan menjadi usia 20-an, 30-an, 40-an, dan 50-an tahun (Van Liere et al, 1978).

Berikut di bawah ini merupakan tabel klasifikasi data usia anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman tahun 2020-2022, sebagai berikut:

Tabel 3. Usia Aktivis *Extinction Rebellion* Jerman Tahun 2020-2022

Tahun	Usia			
	20-an	30-an	40-an	50-an
2020	31,9%	35,1%	23,9%	9,1%
2021	35%	32,2%	15%	17,8%
2022	62,1%	11,3%	16,6%	10%
Total Rata-Rata	43%	26,2%	18,5%	12,3%

Sumber: CUSP Working Paper, Web Klimister Berlin, Web XR Deutschland, Comillas Universidad Pontificia yang Dimodifikasi Oleh Penulis

Penerapan faktor usia pada gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman antara tahun 2020-2022, terbukti pada tabel di atas yang menyatakan total persentase rata-rata usia 20-an, 30 an dan 40-an sebanyak 87,7%. Hal ini menyatakan bahwa kelompok usia 20-an hingga 40-an menjadi tulang punggung dan mayoritas dari para aktivis gerakan *Extinction Rebellion*. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara usia secara umum dan nuansa dalam keterlibatan aktivisme radikal seperti *Extinction Rebellion*.

Tabel di atas membuktikan bahwa usia sangat mempengaruhi jenis keterlibatan dalam gerakan *Extinction Rebellion*. Individu yang lebih muda seperti usia remaja di bawah 20 tahun yang tergabung dalam komunitas *XR Youth* lebih terlibat dalam demonstrasi damai, edukasi lingkungan di sekolah, sementara kelompok usia 20-an hingga 40-an adalah yang paling berada di garis depan aksi-aksi pembangkangan sipil seperti pada aksi *Tell The Truth*, aksi *Act Now*, dan aksi *Go Beyond Politics* yang merupakan tiga tuntutan utama gerakan *Extinction Rebellion* yang bertujuan untuk mengusik kenyamanan publik dan pejabat, karena tindakan normal saja tidak cukup untuk mengatasi urgensi krisis iklim. Serta dalam aksi *Rebellion Wave* di Berlin dengan melakukan gelombang pemberontakan besar yang menargetkan pemerintahan, kelompok lobi, dan perusahaan yang dianggap menghambat perlindungan iklim. Meskipun rencana awal mungkin terpengaruh oleh pandemi, semangat generasi muda untuk aksi disruptif tetap ada (Extinction Rebellion, 2020).

Gerakan *Extinction Rebellion* Jerman didominasi anggota dengan usia 20-an, 30-an, bahkan 40-an yang terbukti memiliki fisik yang lebih siap dan profesional untuk mengambil risiko tersebut dibanding dengan usia 50-an yang mayoritas lebih siap dalam hal finansial. Mereka merupakan individu yang telah lulus pendidikan tinggi, memasuki dunia kerja, atau sedang membangun karir, yang mana masih sangat menyadari dampak jangka panjang dari krisis iklim pada kehidupan mereka dan keluarga mereka. Bagi kaum muda, krisis lingkungan bukanlah ancaman abstrak di masa depan yang jauh, melainkan kenyataan yang secara langsung akan mempengaruhi kualitas hidup, peluang, dan keamanan mereka sendiri. Generasi muda memiliki lebih sedikit keterikatan pada struktur ekonomi, politik, atau sosial yang ada yang mungkin menghambat tindakan iklim (CUSP Working Paper, 2020).

Meskipun mayoritas aktivis adalah kaum muda hingga dewasa, *Extinction Rebellion* juga memiliki daya tarik bagi generasi yang lebih tua yaitu usia 50-an ke atas yang memiliki kepedulian mendalam terhadap masa depan cucu-cucu mereka atau yang merasa bertanggung jawab atas warisan lingkungan yang mereka tinggalkan. Partisipasi mereka mungkin tidak selalu dalam bentuk aksi langsung yang berisiko tinggi, tetapi bisa dalam peran dukungan berupa logistik, pendanaan, advokasi, penggalangan dana, serta memberikan legitimasi dan pengalaman, atau bahkan terlibat dalam aksi non-blokade yang kurang berisiko. Kehadiran mereka seringkali sangat strategis karena menunjukkan bahwa kepedulian iklim melampaui batasan generasi. Gerakan *Extinction Rebellion*

cenderung menarik sedikit demografi yang lebih tua seperti usia 50-an. Hal ini dikarenakan keterlibatan dalam pembangkangan sipil non-kekerasan seperti aksi blokade jalan dan protes di jalan yang menjadi ciri khas dari gerakan *Extinction Rebellion* seringkali membutuhkan tingkat kemandirian, kematangan hukum, dan kesediaan untuk menghadapi konsekuensi hukum yang mungkin belum dimiliki oleh aktivis muda hingga dewasa awal (Extinction Rebellion, 2021).

Individu yang berusia 50-an ikut berpartisipasi dalam gerakan *Elder's Rebellion* yang berfokus pada peran dukungan seperti finansial, logistik, sponsor maupun pendanaan. Pola perekrutan anggota *Extinction Rebellion* seperti gerakan akar rumput lainnya, banyak merekrut melalui jaringan sosial, relasi terdekat, dan universitas,. Jaringan ini cenderung lebih terkonsentrasi pada kelompok usia tertentu, memperkuat dominasi demografi yang diharapkan. Di Jerman, sistem pendidikan tinggi yang kuat dan kota-kota besar yang menjadi pusat aktivisme, mahasiswa dan lulusan muda menjadi kolam rekrutmen yang alami bagi gerakan *Extinction Rebellion* (Extinction Rebellion, 2021).

b. Pendidikan

Pendidikan berperan signifikan dalam membentuk kesadaran individu terhadap perubahan iklim melalui pengaruh kelompok gerakan tertentu. Menurut *Environmental Concern Theory*, pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmiah, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mendukung transisi menuju masyarakat yang lebih sadar iklim. Kualitas pendidikan masyarakat yang tinggi dan keterbukaan terhadap isu lingkungan sangat mempengaruhi kesadaran dan kepedulian individu terhadap isu lingkungan. Pendidikan dapat memupuk nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan tujuan gerakan *Extinction Rebellion* (Van Liere et al, 1978).

Berikut di bawah ini merupakan tabel klasifikasi data pendidikan para anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman dari tahun 2020-2022, sebagai berikut:

Tabel 4. Pendidikan Aktivis *Extinction Rebellion* Jerman Tahun 2020-2022

Tahun	Pendidikan					
	SMA	GCSE	Diploma	Sarjana	Magister	Doktor
2020	1,3%	2,1%	8,6%	50%	18,5%	14,5%
2021	1,4%	2,3%	9,7%	54,3%	22,2%	19,8%
2022	2,7%	2,2%	12,9%	52%	16%	11,9%
Total Rata Rata	1,8%	2,2%	10,4%	52,1%	18,1%	15,4%

Sumber: CUSP Working Paper, Web Klimister Berlin, Web XR Deutschland, Comillas Universidad Pontificia yang Dimodifikasi Oleh Penulis

Pendidikan tidak hanya tentang transfer informasi, tetapi juga pembentukan nilai dan etika. Kurikulum pendidikan modern, terutama di negara-negara maju seperti Jerman yang mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar mereka memiliki kepedulian lingkungan yang mendalam. Persentase total rata-rata anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman yang mempunyai pendidikan lebih tinggi sebanyak 96%. Hal ini menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu Diploma, Sarjana, Magister hingga Doktor cenderung memiliki akses yang lebih baik ke informasi ilmiah yang kompleks tentang perubahan iklim. Mereka secara langsung terlibat dalam studi iklim yang memiliki fraksi khusus bernama *Scientists for Extinction Rebellion* yang anggotanya adalah para ilmuwan dan akademisi yang menggunakan keahlian mereka untuk mendukung tuntutan dan mengkomunikasikan urgensi krisis iklim. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mereka membawa keterampilan analisis strategis dan pemecahan masalah. Mereka terlibat dalam diskusi tentang taktik mana yang paling efektif untuk menciptakan gangguan yang diperlukan dan bagaimana mengukur dampaknya. Pengetahuan tentang hukum, sosiologi, atau psikologi massa dapat digunakan untuk merancang aksi yang berdampak maksimal sambil tetap berpegang pada prinsip pembangkangan sipil tanpa kekerasan (Extinction Rebellion, 2022).

Individu berpendidikan tinggi di Jerman lebih memahami argumen ilmiah yang mendasari seruan gerakan *Extinction Rebellion* untuk tindakan radikal. Pesan gerakan *Extinction Rebellion* yang seringkali didasarkan pada data ilmiah yang kuat dan proyeksi dampak yang mengerikan akan lebih diterima dan dipercayai oleh mereka yang memiliki dasar pendidikan kuat. Individu berpendidikan tinggi lebih mampu mencerna laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), grafik tren suhu global, atau model proyeksi dampak iklim. Ini bukan hanya tentang menghafal fakta, tetapi memahami metodologi dan implikasi dari data tersebut. Pendidikan melatih pemikiran kritis yang memungkinkan individu untuk lebih skeptis terhadap klaim yang tidak berdasar atau narasi yang meremehkan krisis iklim. Mereka dapat melihat bagaimana pola konsumsi global, sistem energi, dan kebijakan pemerintah saling terkait dengan emisi gas rumah kaca dan dampaknya terhadap iklim. Ini mengembangkan pengetahuan lingkungan yang lebih holistik dan sistematis. Mereka membantu menyaring dan menyajikan informasi ilmiah yang kompleks kepada publik dan media dengan cara yang mudah dipahami, seringkali pula mereka menjadi juru bicara atau penulis materi komunikasi (Clare et al, 2020).

Pendidikan yang lebih tinggi seringkali mempromosikan pemikiran kritis dan kemampuan untuk menganalisis isu-isu lingkungan secara sistematis. Hal ini memungkinkan individu untuk melihat hubungan antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan, serta memahami pentingnya solusi yang komprehensif. Ini dapat mendorong perhatian kognitif yang

lebih dalam terhadap masalah lingkungan. Individu berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak sumber daya seperti waktu, fleksibilitas kerja dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivisme atau advokasi. Individu berpendidikan tinggi juga menjadi penyebar informasi yang efektif di lingkaran sosial mereka, membantu meningkatkan kesadaran tentang isu perubahan iklim di antara teman, keluarga, dan kolega mereka (Extinction Rebellion, 2021).

Sebaliknya, gerakan *Extinction Rebellion* cenderung menarik sedikit demografi individu dengan pendidikan yang lebih rendah. Individu berpendidikan lebih rendah yang sadar akan kepedulian lingkungan dominan memiliki pekerjaan di sektor yang rentan terhadap perubahan iklim misalnya, pertanian, perikanan, atau industri yang sangat bergantung pada cuaca, atau bahkan tinggal di daerah yang lebih terpapar polusi atau dampak ekstrim, sehingga memunculkan motivasi kuat dari pengalaman langsung. Seperti pada aksi *Dead Tree Parade* yang menyoroti masalah kerusakan lingkungan hutan akibat banyak ekosistem pohon yang telah tumbang dan ditebang secara sengaja. Mereka mungkin tidak membutuhkan grafik ilmiah kompleks untuk memahami bahwa cuaca telah berubah, panen gagal, atau lingkungan mereka memburuk. Meskipun mereka tidak merumuskan argumen secara ilmiah, mereka memahami ketidakadilan yang terjadi. Kepedulian mereka bukan abstrak, tetapi sangat konkret (Extinction Rebellion Deutschlands, 2022).

c. Kelas Sosial

Menurut penjelasan yang didasarkan pada *Environmental Concern Theory*, faktor ini menyatakan bahwa menyatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan berhubungan positif dengan pendidikan dan pendapatan. Dalam jurnalnya terdapat kelas menengah ke atas yang telah memenuhi kebutuhan material dasar mereka dan dengan demikian berfokus pada pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi lainnya. Dukungan untuk korelasi positif antara pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan telah ditemukan dalam beberapa penelitian. Faktor ini menyatakan bahwa kepedulian lingkungan adalah isu pasca-materialistik yang hanya dapat diatasi setelah kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, keamanan terpenuhi (Van Liere, et al, 1978).

Faktor kelas sosial ini dibedakan oleh adanya perbedaan pendapatan antara kelas menengah ke atas dan menengah ke bawah. Kelas menengah ke atas memiliki pendapatan yang berada di kisaran €4.000–€6.000 per bulan (Rp 70–105 juta). Sedangkan kelas menengah ke bawah memiliki pendapatan sekitar < €2.000–€3.000 per bulan (Rp 34–52 juta). Perbedaan pendapatan ini mencerminkan bahwa kelas sosial dan ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki kepedulian lingkungan yang lebih besar karena kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Sementara itu, kelompok berpendapatan lebih rendah lebih fokus pada kebutuhan primer dan lebih jarang terlibat secara aktif (Statistisches Bundesamt, 2022).

Berikut di bawah ini merupakan tabel klasifikasi data kelas sosial para anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman dari tahun 2020-2022, sebagai berikut:

Tabel 5. Kelas Sosial Aktivis *Extinction Rebellion* Jerman Tahun 2020-2022

Tahun	Kelas Sosial	
	Menengah Ke Bawah	Menengah Ke Atas
2020	39%	61%
2021	43,8%	56,2%
2022	39,9%	54,1%
Total Rata-Rata	40,9%	59,1%

Sumber: CUSP Working Paper, Web Klimister Berlin, Web XR Deutschland, Comillas Universidad Pontificia yang Dimodifikasi Oleh Penulis

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 59,1% anggota *Extinction Rebellion* Jerman tahun 2020-2022 berasal dari kelas sosial menengah ke atas. Faktanya individu dari kelas sosial menengah ke atas, yang secara ekonominya lebih aman, lebih cenderung menunjukkan kepedulian lingkungan yang tinggi. Seperti pada penjelasan sub bab sebelumnya, menurut Dunlap dan Van Liere, kelas sosial seringkali berkorelasi dengan tingkat pendidikan. Mayoritas individu kelas atas mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, terutama di bidang sains, dan banyak yang aktif dalam fraksi *Scientists for Extinction Rebellion*. Mereka menjadi individu yang memimpin kelompok lokal, mengatur pertemuan, mengembangkan strategi aksi, dan mengelola logistik. Keterampilan yang diperoleh dari pendidikan dan karir profesional seperti manajemen proyek, komunikasi, analisis sangat berharga (Clare et al, 2020).

Selain itu, individu dengan kelas menengah ke atas dengan tingkat pendapatan tinggi juga tergabung dalam *Elder's Rebellion* yang berfokus pada peran dukungan seperti finansial, logistik, sponsor maupun pendanaan. Sebaliknya, individu dari kelas pekerja atau berpenghasilan yang lebih rendah lebih fokus pada isu ekonomi dan sosial yang mempengaruhi kelangsungan hidup mereka, sehingga kepedulian lingkungannya kurang menonjol. Individu dengan kelas sosial tinggi memiliki akses yang lebih baik pada informasi berkualitas tinggi tentang lingkungan, serta jaringan sosial yang memfasilitasi keterlibatan dalam gerakan. Mereka lebih sering terpapar pada diskursus tentang krisis iklim melalui lingkungan akademik, profesional, atau sosial (Clare et al, 2020).

Mayoritas aktivis *Extinction Rebellion* di Jerman berasal dari kelas menengah ke atas. Hal ini didukung argumen yang menyatakan bahwa terlibat dalam aktivisme yang intens dan memakan waktu seperti perencanaan aksi dan pelatihan pembangkangan sipil membutuhkan tingkat keamanan ekonomi dan fleksibilitas waktu lebih besar. Individu dari kelas pekerja yang berpenghasilan rendah tidak mampu mengambil cuti dari pekerjaan serta menanggung denda hukum hingga dampak serius pada stabilitas finansial (Extinction Rebellion, 2022).

Dalam faktor kelas sosial terdapat bukti empiris bahwa kepedulian lingkungan tidak selalu eksklusif milik kelas menengah ke atas. Meskipun tidak banyak, kelompok kelas menengah ke bawah juga peduli lingkungan karena merasakan dampak langsung dari pencemaran, misalnya tinggal di dekat pabrik yang mencemari atau jika isu lingkungan beririsan dengan

keadilan sosial. Faktor ini menyatakan bahwa individu dengan kelas sosial rendah cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar seperti keamanan ekonomi, makanan, tempat tinggal terlebih dahulu. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu beralih ke nilai-nilai *post-materialistis* yaitu nilai yang berfokus pada kualitas hidup, kebebasan berekspresi, dan tentu saja, kualitas lingkungan (Extinction Rebellion Deutschlands, 2022).

Kelompok dengan status ekonomi dan tingkat penghasilan yang lebih rendah adalah yang paling pertama dan paling parah merasakan dampak degradasi lingkungan. Mereka melihat gerakan *Extinction Rebellion* sebagai suara bagi mereka yang paling rentan, menuntut pertanggungjawaban dari entitas yang lebih kuat. Seperti yang dicatat dalam jurnalnya, jika kelompok berpenghasilan rendah secara langsung terpengaruh oleh polusi atau dampak lingkungan, mereka akan menunjukkan kepedulian yang tinggi (Van Liere et al, 1980).

Para kritikus sering menyoroti bahwa kemampuan untuk terlibat dalam pembangkangan sipil dan menghadapi konsekuensi hukum adalah bentuk *privilege*. Individu dari kelas sosial tinggi lebih mampu menanggung resiko tanpa merusak karir atau masa depan mereka secara permanen, dibandingkan dengan individu dari kelas pekerja yang menghadapi konsekuensi yang lebih berat. Oleh karena itu, gerakan yang mengandalkan taktik semacam itu secara inheren cenderung menarik demografi yang lebih istimewa (Extinction Rebellion Deutschlands, 2020).

d. Gender

Faktor *gender gap* sering muncul, dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih peduli lingkungan dibandingkan pria. Dunlap dan Van Liere mengeksplorasi berbagai penjelasan, termasuk sosialisasi gender, peran tradisional wanita sebagai pengasuh, dan perbedaan dalam orientasi nilai (Van Liere et al, 1980,189)

Berikut di bawah ini merupakan tabel klasifikasi data gender para anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman dari tahun 2020-2022, sebagai berikut:

Tabel 6. Gender Aktivis *Extinction Rebellion* Jerman Tahun 2020-2022

Tahun	Gender	
	Laki-Laki	Perempuan
2020	30,6%	69,4%
2021	35,3%	64,7%
2022	39,5%	60,3%
Total Rata-Rata	35,2%	64,8%

Sumber: CUSP Working Paper, Web Klimister Berlin, Web XR Deutschland, Comillas Universidad Pontificia yang Dimodifikasi Oleh Penulis

Data tabel di atas menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan peran sosial, empati, dan kecenderungan untuk lebih peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan sosial. Perempuan menjadi mayoritas dan memiliki representasi kuat dan setara dalam gerakan *Extinction Rebellion* Jerman. Gerakan ini menunjukkan tingkat partisipasi perempuan yang tinggi, terutama dalam

peran kepemimpinan dan organisasi. Perempuan cenderung lebih terdorong oleh dimensi keadilan sosial dari krisis iklim dengan menekankan nilai altruistik, solidaritas, dan keadilan, yang selaras dengan prinsip keberlanjutan keadilan lingkungan (Extinction Rebellion, 2020).

Teori ini menunjukkan bahwa perempuan secara tradisional diasosiasikan dengan peran pengasuhan, baik dalam keluarga maupun komunitas. Peran ini seringkali menumbuhkan empati, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain termasuk generasi mendatang, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal. Di banyak belahan dunia, perempuan dan anak-anak seringkali menjadi kelompok yang paling rentan dan terdampak langsung oleh degradasi lingkungan dan krisis iklim misalnya, kekurangan air, kerawanan pangan, bencana alam yang mana dapat memicu tingkat kepedulian dan aktivisme yang lebih tinggi (Extinction Rebellion Deutschlands, 2021).

Dalam aksi kelompok *Red Rebels Brigaden* dipimpin dan didominasi oleh perempuan, memberikan elemen teatrikal yang kuat pada aksi, menarik perhatian dan menyampaikan pesan emosional tentang kerentanan bumi. Perempuan dalam gerakan ini sering menekankan interseksionalitas antara krisis iklim dengan isu-isu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Perempuan sering memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif dalam gerakan *Extinction Rebellion*. Seperti pada tahun 2021, aksi besar *August Rise Up* yang berlangsung pada bulan Agustus secara resmi dipimpin oleh mayoritas perempuan dalam hal organisasi utamanya. Aksi

ini melibatkan berbagai bentuk pembangkangan sipil di Berlin, termasuk blokade jalan dan protes simbolis di lokasi seperti Gerbang Brandenburg. Mereka membantu membangun komunitas yang kuat diantara para aktivis, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi kelelahan akibat aktivitas yang intens. Lalu pada Maret 2022, gerakan ini mendadak *Women's Climate Strike* untuk menyoroti bagaimana perempuan menanggung beban krisis iklim yang paling berat. Aksi ini melibatkan jaringan internasional aktivis perempuan dan meskipun puncak aksinya di 2022, perencanaannya sudah dimulai di 2021. Selain itu mayoritas perempuan tergabung dalam aksi dukungan untuk Lützerath di akhir tahun 2022. Aksi ini melibatkan banyak perempuan yang berjuang melawan perluasan tambang batu bara. Perempuan sering memimpin upaya untuk membuat konten edukasi, festival dan kampanye untuk menyebarkan informasi dan memobilisasi dukungan (Extinction Rebellion, 2022).

Sebaliknya, laki-laki seringkali dikaitkan dengan pendekatan yang lebih rasional dan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pesan-pesan gerakan *Extinction Rebellion* yang didasarkan pada data ilmiah yang kuat dari IPCC, laporan dampak iklim, dan proyeksi model dapat sangat beresonansi. Jika mereka meyakini keabsahan bukti ilmiah tentang krisis iklim, mereka cenderung akan mendukung tindakan. Pengetahuan lingkungan yang mendalam dan pemahaman terhadap kompleksitas sistemik menjadi pendorong utama kesadaran dan kepedulian lingkungan mereka. Selain risiko lingkungan, laki-laki mungkin lebih cenderung mempertimbangkan risiko ekonomi dan

keamanan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Ini bisa berupa dampak pada stabilitas ekonomi, pekerjaan, infrastruktur, atau bahkan potensi konflik sumber daya (Extinction Rebellion, 2020).

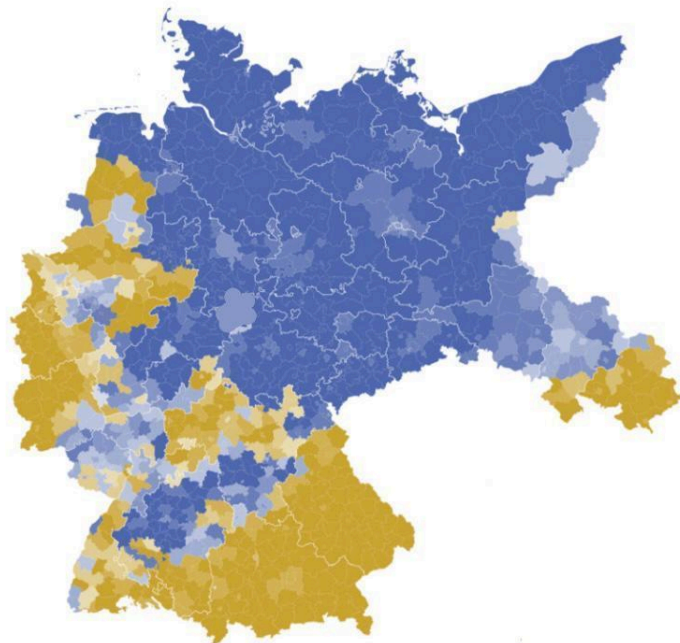
Dalam banyak norma sosial, laki-laki sering didorong untuk menjadi *problem solver* atau pemimpin. Ketika dihadapkan pada masalah besar seperti krisis iklim, mereka mungkin termotivasi untuk mencari dan menerapkan solusi, baik di tingkat teknologi, kebijakan, atau bahkan melalui aksi kolektif. Ini bisa berarti mereka tertarik pada inovasi hijau, energi terbarukan, atau kebijakan mitigasi iklim yang ambisius. Norma maskulinitas tradisional terkadang dapat menghambat keterlibatan laki-laki dalam isu lingkungan. Beberapa laki-laki mungkin enggan menunjukkan kelembutan atau kerentanan yang diasosiasikan dengan kepedulian lingkungan. Namun, gerakan seperti *Extinction Rebellion* yang berfokus pada urgensi, keberanian, dan tantangan terhadap kekuatan, dapat membantu memecah stereotip ini, memungkinkan laki-laki untuk terlibat tanpa merasa bertentangan dengan identitas maskulin (Clare et al, 2020)

Bukti empiris dari tahun ke tahun juga menunjukkan bahwa aktivis terdiri dari 64.8% perempuan dan 35.2% laki-laki. Beberapa peneliti berargumen bahwa perempuan cenderung memiliki nilai-nilai yang lebih ekspresif dan berorientasi pada relasi, sementara laki-laki lebih cenderung pada nilai-nilai instrumental dan kompetitif. Nilai-nilai ekspresif ini dapat memfasilitasi kepedulian terhadap lingkungan sebagai sistem yang membutuhkan pemeliharaan dan harmoni (Aston University, 2020).

e. Tempat Tinggal

Tempat tinggal sebagai faktor geografis yang berpengaruh terhadap tingkat kepedulian individu terhadap lingkungannya. Dapat dilihat pada peta di bawah ini yang menunjukkan kepadatan penduduk negara Jerman. Warna biru menandakan penduduk daerah perkotaan dan warna kuning menandakan penduduk daerah pedesaan.

Gambar 1. Peta Kepadatan Penduduk Jerman



Sumber : Wikimedia Commons

Daerah perkotaan mempunyai kepadatan penduduk yang sangat tinggi, seperti di wilayah Rhine-Ruhr, Berlin, Hamburg, München, Stuttgart dan Frankfurt. Sedangkan, daerah pedesaan memiliki kepadatan penduduk rendah, seperti yang mendominasi sebagian besar Jerman Timur dan wilayah-wilayah di selatan (Extinction Rebellion, 2020).

Penduduk kota diasumsikan lebih peduli terhadap lingkungan daripada penduduk desa. Penjelasan yang mungkin untuk perbedaan ini

adalah bahwa penduduk kota lebih rentan terhadap tanda-tanda kerusakan lingkungan, seperti polusi udara dan pembuangan sampah yang sembarangan. Individu yang tinggal di daerah perkotaan, secara signifikan lebih peduli terhadap lingkungan daripada mereka yang tinggal di pedesaan. Bukti empiris menyatakan bahwa area tempat tinggal menjadi semakin penting sebagai prediktor sikap positif terhadap perlindungan lingkungan (Van Liere et al, 1978).

Berikut di bawah ini merupakan tabel klasifikasi data tempat tinggal para anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman dari tahun 2020-2022, sebagai berikut:

Tabel 7. Tempat Tinggal Aktivis *Extinction Rebellion* Jerman Tahun 2020-2022

Tahun	Tempat Tinggal	
	Urban (Perkotaan)	Rural (Pedesaan)
2020	79,5%	20,5%
2021	86,5%	13,5%
2022	85,1%	14,9%
Total Rata-Rata	83,7%	16,3%

Sumber: CUSP Working Paper, Web Klimister Berlin, Web XR Deutschland, Comillas Universidad Pontificia yang Dimodifikasi Oleh Penulis

Seperti pada data tabel di atas yang menyatakan bahwa mayoritas aktivis *Extinction Rebellion* di Jerman berasal dari dan berbasis di perkotaan besar Jerman seperti Berlin, Hamburg, Munich, Frankfurt, Stuttgart atau Cologne. Kota tersebut menjadi pusat aktivitas *Extinction Rebellion* karena kemudahan akses informasi yang digunakan berupa media, universitas, dan pusat penelitian lingkungan terpusat di kota. Aksi

pembangkangan sipil seringkali menargetkan institusi pemerintah, korporasi, atau infrastruktur yang berlokasi di perkotaan. Selain itu, masyarakat perkotaan seringkali lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan memiliki akses ke komunitas aktivis. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada partisipasi dari daerah pedesaan, tetapi porsi terbesar berasal dari wilayah perkotaan (Extinction Rebellion, 2020).

Jumlah penduduk yang lebih tinggi di perkotaan secara alami berarti ada basis potensial yang lebih besar untuk mobilisasi aktivis. Kelompok aktivis, LSM lingkungan, dan organisasi sosial-politik cenderung memiliki kantor, pertemuan, dan basis operasional di kota Berlin. Hal ini berguna untuk memfasilitasi koordinasi, perencanaan, dan komunikasi antar aktivis. Universitas, perpustakaan, pusat penelitian, dan media massa yang berfokus pada isu-isu kompleks seperti perubahan iklim juga lebih banyak ditemukan di perkotaan. Kota adalah tempat di mana berbagai ide, termasuk ide-ide radikal seperti yang diusung *Extinction Rebellion*, dapat berkembang dan disebarluaskan melalui kafe, pusat budaya alternatif, dan komunitas sefrekuensi (Extinction Rebellion, 2021).

Hermannplatz adalah salah satu persimpangan lalu lintas utama dan pusat keramaian di Berlin, yang menjadikannya lokasi strategis bagi gerakan *Extinction Rebellion* untuk melakukan aksi pembangkangan sipil non-kekerasan. Lokasi perkotaan yang mudah diakses memungkinkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam aksi, memperkuat dampak dan pesan. Berlin, sebagai ibu kota Jerman, adalah pusat politik, ekonomi, dan budaya. Aksi Hermannplatz memulai minggu aksi yang berfokus pada

perlindungan hutan dengan aksi duduk dan pemblokiran di kementerian transportasi di Hermannplatz Berlin. Lokasi-lokasi seperti Hermannplatz, *Victory Column* (Siegessäule), dan di sekitar gedung Parlemen Bundestag adalah tempat-tempat dengan visibilitas tinggi dan dampak gangguan yang maksimal untuk menciptakan gangguan yang signifikan dan menarik perhatian media (Extinction Rebellion, 2021).

Taktik inti *Extinction Rebellion* adalah pembangkangan sipil yang bertujuan untuk mengganggu status quo dan menarik perhatian media serta pembuat kebijakan. Seperti pada aksi *Die In* yang sebagian besar dilakukan di daerah perkotaan. Tujuan utama aksi ini adalah untuk mengganggu lalu lintas dan menyebabkan kemacetan. Dengan berbaring di jalan, mereka secara fisik menghalangi kendaraan dan memaksa perhatian publik. Ini adalah bagian integral dari strategi mereka untuk menarik perhatian maksimal dan mengganggu status quo. Sasaran utama aksi protes ini biasanya adalah Kantor Kanseler Bundeskanzleramt, Parlemen Bundestag Jerman, Kementrian Federal hingga kantor pusat partai politik yang mana sebagian besar berada di Berlin (Extinction Rebellion, 2022).

Aksi *Unter Den Linden* dilakukan di sepanjang jalan Unter Den Linden menuju gerbang Brandenburg, persimpangan Großer Stern, jembatan bandara, atau stasiun kereta api yang berfungsi sebagai arteri ekonomi dan sosial. Mereka sering menggunakan teknik menempelkan tangan ke aspal atau membentuk rantai manusia untuk memaksimalkan durasi gangguan, di mana gangguan dapat menimbulkan dampak maksimal dan menarik perhatian publik secara luas. Semua ini umumnya

berlokasi di atau dekat area perkotaan. Kota-kota seringkali menawarkan lingkungan yang lebih permisif dan toleran terhadap protes dan demonstrasi dibandingkan dengan daerah pedesaan yang mungkin lebih konservatif atau homogen. Keberadaan komunitas aktivis yang sudah mapan juga menyediakan dukungan moral, sosial, dan terkadang finansial bagi para partisipan. Meskipun aktivis dari daerah pedesaan tentu dapat bergabung, mereka seringkali harus melakukan perjalanan ke pusat-pusat perkotaan untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi besar. Oleh karena itu, populasi inti yang tinggal di perkotaan lebih mudah dijangkau dan dimobilisasi untuk aksi dadakan atau terencana (Aston University, 2020).

Sedangkan, umumnya penduduk pedesaan memiliki hubungan lebih dekat dengan alam sehingga dapat menumbuhkan kepedulian konservasi terhadap sumber daya alam. Mereka juga sangat bergantung pada mata pencaharian yang berhubungan dengan sumber daya misalnya, pertanian, kelautan dan kehutanan yang mana bersinggungan langsung dengan kebijakan lingkungan yang ketat. Aksi *Extinction Rebellion* mungkin relevan karena mereka merasakan dampak perubahan cuaca ekstrem, degradasi tanah, atau hilangnya keanekaragaman hayati pada kehidupan dan ekonomi mereka. Kepedulian mereka muncul dari kebutuhan praktis untuk menjaga keberlanjutan sumber daya yang menopang hidup mereka. Namun, faktanya penduduk pedesaan memiliki paparan yang lebih rendah terhadap media nasional atau internasional yang secara intensif meliput isu perubahan iklim dan gerakan seperti *Extinction Rebellion*. Jaringan sosial di pedesaan cenderung lebih homogen dan

terikat pada komunitas lokal, mereka mengandalkan media lokal dan komunikasi interpersonal. Ini dapat mempengaruhi pengetahuan lingkungan mereka tentang isu-isu global. Akses individu atau kelompok yang aktif terlibat dalam gerakan *Extinction Rebellion* lebih terbatas, sehingga mengurangi pengaruh sosial langsung dari aktivisme (Clare et al, 2020).

f. Ideologi Politik

Environmental Concern Theory mengusulkan adanya hubungan signifikan antara orientasi ideologi politik dan tingkat kepedulian lingkungan. Bukti empiris yang masih relevan hingga kini menyatakan bahwa individu atau kelompok yang mengidentifikasi diri dengan spektrum politik sayap kiri cenderung menunjukkan kepedulian lingkungan lebih tinggi. Ini berbeda dengan orientasi spektrum politik sayap kanan, yang seringkali diasosiasikan dengan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa batas dan skeptisisme terhadap regulasi lingkungan yang ketat (Van Liere et al, 1978). Di bawah ini merupakan tabel klasifikasi data ideologi politik para anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman dari tahun 2020-2022, sebagai berikut:

Tabel 8. Ideologi Politik Aktivistis *Extinction Rebellion* Jerman Tahun 2020-2022

Ideologi Politik	Sayap Kiri	Sayap Kanan
Partai	<i>The Left (Die Linke)</i>	Persatuan Demokrat Kristen <i>(Christlich Demokratische Union)</i>
	Partai Federal <i>(Volt Deutschland)</i>	Partai Demokrat Bebas <i>(Freie Demokratische Partei)</i>
	Partai Hijau <i>(Bündnis 90/Die Grünen)</i>	
	Partai Sosial Demokrat <i>(Sozialdemokratische Partei Deutschlands)</i>	<i>Alternative For Germany</i> <i>(Alternative für Deutschland)</i>
Total Rata Rata	78,5%	12,5%

Sumber: CUSP Working Paper, Web Klimister Berlin, Web XR Deutschland, Comillas Universidad Pontificia yang Dimodifikasi Oleh Penulis

Ideologi sayap kiri yang terdiri dari Partai Hijau dan Partai Die Linke mengusung nilai-nilai ideologisnya dalam platform politik aksi *System Change Now* yang berisi tuntutan gabungan dari aksi *Tell The Truth - Act Now - Beyond The Politics*. Tuntutan radikalisme lingkungan untuk dekarbonisasi cepat dan transformasi ekonomi yang mendalam selaras dengan posisi ekologis yang lebih radikal dari partai-partai sayap kiri, terutama Partai Hijau. Meskipun tidak secara eksplisit anti-kapitalis seperti Partai *Die Linke*, kritik gerakan *Extinction Rebellion* terhadap model pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan dan lobi korporasi seringkali paralel dengan kritik sayap kiri terhadap sistem ekonomi saat ini. Total presentasi aktivis dengan ideologi politik sayap kiri berjumlah 78,5% yang terdiri dari 59,8% Partai Hijau, 15,5% Partai Die Linke, serta 3,9% Partai Sosial Demokrat. Meskipun banyak anggota gerakan *Extinction Rebellion* Jerman yang memiliki pandangan politik yang cenderung sejalan dengan isu-isu lingkungan, gerakan ini menarik partisipan dari lapisan masyarakat umum (CUSP Working Paper, 2019).

Ideologi partai sayap kiri seperti Partai Hijau dan Partai Die Linke seringkali menekankan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, perlindungan minoritas, dan kesejahteraan bersama. Isu lingkungan seringkali dilihat sebagai masalah keadilan sosial misalnya, komunitas miskin yang lebih terdampak polusi dan isu global yang membutuhkan solidaritas internasional. Spektrum politik sayap kiri cenderung lebih percaya pada peran aktif pemerintah dalam mengatur pasar, melindungi publik, dan mengatasi masalah sosial. Oleh karena itu, mereka lebih terbuka terhadap

kebijakan lingkungan yang membutuhkan regulasi ketat, investasi publik, dan perencanaan terpusat untuk transisi energi atau perlindungan alam. Individu dengan ideologi politik ini cenderung memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi sebagai nilai inti. Mereka seringkali menganut pandangan bahwa masalah lingkungan adalah masalah struktural yang memerlukan intervensi pemerintah yang kuat, regulasi, dan perubahan sistemik. Mereka cenderung percaya pada ilmu pengetahuan iklim dan melihat krisis iklim sebagai ancaman eksistensial yang memerlukan tindakan mendesak (Extinction rebellion, 2022).

Banyak ideologi kiri secara inheren kritis terhadap sistem ekonomi kapitalis yang didorong oleh pertumbuhan tanpa henti dan konsumsi berlebihan, yang dianggap sebagai akar penyebab krisis lingkungan. Ini selaras dengan narasi gerakan iklim yang menyerukan perubahan sistemik. Meskipun tidak eksklusif, partai *Die Linke* seringkali menerima konsensus ilmiah mengenai krisis iklim dan urgensinya, sementara beberapa segmen konservatif mungkin lebih rentan terhadap disinformasi atau penolakan sains demi kepentingan ekonomi tertentu (Aston University, 2020).

Di Jerman, ideologi sayap kiri partai Hijau merupakan partai politik yang paling konsisten mengadvokasi kebijakan lingkungan yang ambisius. Tuntutan inti gerakan *Extinction Rebellion* seperti target emisi nol bersih pada tahun 2025, pembentukan *Citizen's Assembly*, dan menyatakan darurat iklim sangat transformatif dan disruptif terhadap status quo. Tuntutan ini secara fundamental bertentangan dengan prinsip-prinsip partai sayap kanan konservatif yang cenderung

mengutamakan stabilitas ekonomi, pertumbuhan pasar bebas, dan perubahan bertahap (Extinction Rebellion, 2021).

Mayoritas aktivis gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman antara tahun 2020-2022 memiliki orientasi politik yang condong ke sayap kiri. Keterlibatan mereka didorong oleh keselarasan nilai-nilai progresif, kepercayaan pada intervensi dan perubahan sistemik, serta kesediaan untuk menggunakan taktik pembangkangan sipil untuk mencapai tujuan lingkungan dan keadilan iklim. Seperti pada aksi protes *Hermannplatz* yang diikuti oleh ribuan aktivis dari berbagai kelompok gerakan dan partai sayap kiri. Gerakan *Extinction Rebellion* menganut nilai-nilai progresif dan seringkali mengaitkan krisis iklim dengan masalah sistemik seperti kapitalisme, konsumsi berlebihan, dan ketidakadilan sosial yang mana selaras dengan ideologi partai sayap kiri yang berfokus pada transformasi struktural. Pada tahun 2021, terdapat aksi kolaborasi dengan *Letzte Generation* untuk menuntut diskusi publik tentang krisis iklim dengan Olaf Scholz yang merupakan kanselir Partai Hijau terpilih pada saat itu. Kolaborasi ini menggunakan taktik tidur ke jalan atau menargetkan karya seni, yang sejalan dengan metode disruptif gerakan *Extinction Rebellion* (Clare et al, 2020).

Pembangkangan sipil non-kekerasan, sebagai taktik utama gerakan *Extinction Rebellion*, memiliki sejarah panjang dalam gerakan sosial progresif dan kiri, mulai dari gerakan hak sipil hingga anti-perang. Pilihan taktik ini sendiri mencerminkan afiliasi ideologis tertentu yang percaya

bahwa perubahan struktural hanya dapat dicapai melalui gangguan dan tekanan langsung terhadap kekuasaan (Extinction Rebellion, 2020).

Sedangkan, individu dengan ideologi politik sayap kanan seringkali lebih skeptis terhadap konsensus ilmiah tentang perubahan iklim, atau menolak urgensi dan skala ancamannya. Mereka menganggap kebijakan lingkungan sebagai penghalang bagi pertumbuhan ekonomi, kebebasan individu, atau kedaulatan nasional. Isu imigrasi atau keamanan sering menjadi prioritas utama. Gerakan *Extinction Rebellion* kemungkinan akan menghadapi penolakan paling kuat dari kelompok sayap kanan seperti *Alternative für Deutschland*. Taktik disruptif akan dilihat sebagai pelanggaran hukum bahkan tindakan ekstrimis. Mereka cenderung menolak dasar ilmiah dari klaim gerakan *Extinction Rebellion*, seringkali mengutip narasi kontra-ilmiah atau teori konspirasi yang meremehkan perubahan iklim terhadap gerakan *Extinction Rebellion* atau gerakan lain bisa dianggap sebagai ancaman terhadap identitas politik atau gaya hidup. Mereka memiliki persepsi risiko rendah terhadap perubahan iklim atau percaya bahwa risiko tersebut dibesar-besarkan, serta didorong oleh nilai antroposentris murni yang berfokus pada kepentingan manusia tanpa banyak perhatian pada alam itu sendiri. Mereka juga rentan terhadap disinformasi lingkungan (Extinction Rebellion, 2021).

Meskipun terdapat beberapa segmen politik sayap kanan membahas tentang energi hijau termasuk gerakan *Extinction Rebellion* dan gerakan iklim radikal lainnya, mereka seringkali skeptis terhadap solusi yang sepenuhnya berbasis pasar atau yang tidak menentang konsumerisme

dan pertumbuhan ekonomi. Tuntutan perubahan sistemik yang mendalam merupakan karakteristik pemikiran politik sayap kiri. Banyak anggota gerakan *Extinction Rebellion* tidak hanya peduli pada iklim itu sendiri, tetapi juga pada aspek keadilan sosial dan global dari krisis iklim. Mereka menyadari bahwa negara-negara maju dan model ekonominya adalah penyebab utama, sementara negara-negara berkembang dan kelompok rentan yang paling menderita. Pandangan keadilan global semacam itu merupakan ciri khas ideologi sayap kiri (Extinction Rebellion, 2022).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Gerakan *Extinction Rebellion* telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam gerakan iklim global. Di Jerman, gerakan ini telah berhasil menarik perhatian publik, mempengaruhi kebijakan pemerintah, dan menginspirasi banyak orang untuk mengambil tindakan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, gerakan ini tetap berkomitmen untuk memperjuangkan masa depan yang berkelanjutan. Gerakan ini terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aksi kreatif dan strategis yang dilakukan oleh para aktivis, seperti aksi blokade jalan, pemblokiran kantor pemerintahan dan institusi korporat, serta demonstrasi damai yang membawa simbolisme kuat dan pesan moral yang jelas mengenai urgensi krisis iklim. Gerakan ini mampu memanfaatkan ruang publik sebagai media komunikasi politik untuk menyuarakan aspirasi terhadap keadilan iklim dan memperkuat opini publik tentang perlunya tindakan kolektif dan struktural yang menyentuh akar permasalahan ekologis.

Dalam rentang waktu tiga tahun, gerakan *Extinction Rebellion* menunjukkan adaptasi yang sangat baik terhadap dinamika sosial dan politik di Jerman. Ketika pandemi COVID-19 membatasi ruang gerak fisik, para aktivis mengalihkan strategi melalui kampanye, lokakarya, festival bertema iklim dengan pembatasan sosial. Mereka tidak hanya bertahan di tengah keterbatasan, tetapi juga berinovasi untuk tetap relevan dan menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat. Ini mencerminkan fleksibilitas organisasi sosial modern dalam

merespons tantangan kontemporer tanpa kehilangan substansi perjuangannya. Pengaruh gerakan ini tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan semata, melainkan merambah ke ranah sosial-politik yang lebih luas. Gerakan *Extinction Rebellion* berhasil menjadikan isu perubahan iklim sebagai perbincangan utama dalam diskursus politik Jerman, khususnya menjelang pemilihan federal tahun 2021. Tuntutan seperti deklarasi darurat iklim dan target emisi nol bersih mencerminkan pendekatan demokratis yang menekankan partisipasi publik dalam pengambilan keputusan. Aksi tersebut mendorong partai politik untuk memasukkan agenda iklim dalam platform mereka, dan pada akhirnya turut membentuk arah kebijakan publik yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan.

Survei yang dilakukan oleh lembaga seperti *European Investment Bank* menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Jerman mendukung regulasi ketat terkait lingkungan dan menyadari urgensi krisis iklim. Gerakan *Extinction Rebellion* memperkuat kesadaran ini dengan mengusung narasi bahwa tindakan kolektif dan radikal sangat diperlukan untuk menghindari kehancuran ekologis yang lebih besar. Oleh karena itu, aksi gerakan *Extinction Rebellion* mampu memicu diskursus publik dan tekanan terhadap pemerintah untuk meningkatkan komitmen iklim.

Dengan menggunakan *Environmental Concern Theory* dari Van Liere, Kent dan Dunlap sebagai kerangka pemikiran utama. Teori ini memungkinkan analisis multidimensional terhadap kepedulian lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, pendidikan, kelas sosial, gender, tempat tinggal, dan ideologi politik. Faktor dalam *Environmental Concern Theory* terbukti

menjadi indikator penting dalam memetakan kepedulian masyarakat Jerman yang menjadi anggota gerakan *Extinction Rebellion*. Penulis menyajikan kesimpulan hasil analisis *Environmental Concern Theory* terhadap anggota gerakan *Extinction Rebellion* tentang isu perubahan iklim di Jerman tahun 2020-2022, sebagai berikut:

Tabel 9. Kesimpulan Analisis Faktor *Environmental Concern* Terhadap Gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman Tahun 2020-2022

Faktor	Hasil Total Rata-Rata	Implementasi Aksi
Usia	87,7% Generasi Muda 12,3% Generasi Tua	Aksi <i>XR Youth</i> Aksi <i>System Change Now</i> Aksi <i>Elder's Rebellion</i>
Pendidikan	96% Pendidikan Tinggi 4% Pendidikan Rendah	Aksi <i>Scientist For XR</i> Aksi <i>Dead Tree Parade</i>
Kelas Sosial	59,1% Menengah Ke Atas 40,9% Menengah Ke Bawah	Aksi <i>Scientist For XR</i> Aksi <i>Elder's Rebellion</i>
Gender	64,8% Perempuan 35,2% Laki-Laki	Aksi <i>August Rise Up</i> Aksi <i>Women Climate Strike</i> Aksi <i>Red Rebels Brigaden</i> Aksi <i>Luzterath</i>
Tempat Tinggal	83,7% Perkotaan 16,2% Pedesaan	Aksi <i>Hermannplatz</i> Aksi <i>Die In</i> Aksi <i>Unter Den Linden</i>
Ideologi Politik	78,5% Partai Sayap Kiri 21,5% Partai Sayap Kanan	Aksi <i>System Change Now</i> Aksi <i>Hermannplatz</i> Aksi Kolaborasi dengan <i>Letzte Generation</i>

Sumber : *CUSP Working Paper, Web Klimister Berlin, Web XR Deutschland, Comillas Universidad Pontificia yang Dimodifikasi Oleh Penulis*

Pertama dari segi usia, gerakan ini banyak diikuti oleh 87,7% generasi muda dewasa yaitu usia 20 hingga 40-an tahun yang memiliki kapasitas untuk mengambil risiko sosial dan hukum. Generasi yang lebih muda tumbuh di era

dimana masalah lingkungan telah menjadi isu publik yang lebih menonjol. Mereka terpapar lebih banyak informasi, pendidikan, dan diskusi tentang perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan dampak degradasi lingkungan sejak dini. Hal ini terbukti pada beberapa aksi seperti Aksi *XR Youth* dan Aksi *System Change Now* yang mayoritas pengikutnya merupakan generasi muda. Sedangkan, sebanyak 18,3% generasi yang lebih tua memiliki nilai-nilai yang lebih terbentuk dan prioritas yang berbeda, atau kurang terpapar pada isu-isu lingkungan modern. Meskipun begitu, *Extinction Rebellion* memiliki daya tarik tersendiri bagi minoritas generasi yang lebih tua yaitu usia 50-an ke atas yang memiliki kepedulian mendalam terhadap masa depan cucu-cucu mereka atau yang merasa bertanggung jawab atas warisan lingkungan yang mereka tinggalkan. Partisipasi mereka mungkin tidak selalu dalam bentuk aksi langsung yang berisiko tinggi, tetapi bisa dalam peran dukungan berupa logistik, pendanaan, advokasi, penggalangan dana, serta memberikan legitimasi dan pengalaman, atau bahkan terlibat dalam aksi non-blokade seperti yang tercermin pada aksi Aksi *Elder's Rebellion*.

Kedua, dari segi pendidikan, sebanyak 96% anggota *Extinction Rebellion* Jerman merupakan mahasiswa, profesional, atau individu berpendidikan tinggi yang memiliki kapasitas kognitif untuk memahami urgensi dan kompleksitas krisis iklim serta mengidentifikasi konsekuensi jangka panjang dari degradasi lingkungan. Individu berpendidikan tinggi di Jerman banyak berkontribusi dalam memahami argumen ilmiah yang mendasari seruan gerakan *Extinction Rebellion* untuk tindakan radikal seperti ada aksi Aksi *Scientist For XR*. Pendidikan yang lebih tinggi seringkali mempromosikan pemikiran kritis dan kemampuan untuk

menganalisis isu-isu lingkungan secara sistematis. Sebaliknya, *Extinction Rebellion* cenderung menarik sedikit demografi individu dengan pendidikan yang lebih rendah sebanyak 4%. Individu berpendidikan lebih rendah yang sadar akan kepedulian lingkungan dominan memiliki pekerjaan di sektor yang rentan terhadap perubahan iklim misalnya, pertanian, perikanan, atau industri yang sangat bergantung pada cuaca, atau bahkan tinggal di daerah yang lebih terpapar polusi atau dampak ekstrim, sehingga memunculkan motivasi kuat dari pengalaman langsung seperti pada aksi *Dead Tree Parade*.

Ketiga dari segi kelas sosial, sebanyak 59,1% anggota *Extinction Rebellion* Jerman berasal dari kalangan kelas menengah ke atas yang memiliki akses informasi serta kesadaran kritis terhadap isu lingkungan. Faktanya individu dari kelas sosial menengah ke atas, yang secara ekonominya lebih aman, lebih cenderung menunjukkan kepedulian lingkungan yang tinggi. Kelas sosial seringkali berkorelasi dengan tingkat pendidikan. Mayoritas individu kelas atas mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, terutama di bidang sains, dan banyak yang aktif dalam aksi *Scientists for Extinction Rebellion*. Selain itu, individu dengan kelas menengah ke atas dengan tingkat pendapatan tinggi juga tergabung dalam *Elder's Rebellion* yang berfokus pada peran dukungan seperti finansial, logistik, sponsor maupun pendanaan. Sedangkan 40,9% kelompok yang berpenghasilan rendah seperti kelas menengah ke bawah juga peduli lingkungan karena merasakan dampak langsung dari pencemaran, misalnya tinggal di dekat pabrik yang mencemari atau jika isu lingkungan beririsan dengan keadilan sosial. Faktor ini menyatakan bahwa individu dengan kelas sosial rendah cenderung

memprioritaskan kebutuhan dasar seperti keamanan ekonomi, makanan, tempat tinggal terlebih dahulu.

Keempat, dari segi gender, sebanyak 64,8% perempuan terlihat memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam gerakan *Extinction Rebellion*, baik sebagai peserta maupun pengorganisasi. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan peran sosial, empati, dan kecenderungan untuk lebih peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan sosial. Perempuan menjadi mayoritas dan memiliki representasi kuat sebagai pemimpin sekaligus anggota terbanyak dalam gerakan *Extinction Rebellion* Jerman seperti pada aksi *Red Rebels Brigaden*, *August Rise Up*, aksi *Women Climate Striker*, dan aksi *Luzterath*. Sebaliknya, sebanyak 35,2% anggota laki-laki terhalang pada stigma norma maskulinitas tradisional yang dapat menghambat keterlibatan laki-laki dalam isu lingkungan. Beberapa laki-laki mungkin enggan menunjukkan kelembutan atau kerentanan yang diasosiasikan dengan kepedulian lingkungan. Namun, gerakan seperti *Extinction Rebellion* yang berfokus pada urgensi, keberanian, dan tantangan terhadap kekuatan, dapat membantu memecah stereotip ini, memungkinkan laki-laki untuk terlibat tanpa merasa bertentangan dengan identitas maskulin.

Kelima dari segi tempat tinggal, sebanyak 83,7% anggota gerakan *Extinction Rebellion* berasal dari dan berbasis di perkotaan besar Jerman seperti Berlin, Hamburg, Munich, Frankfurt, Stuttgart atau Cologne. Kota tersebut menjadi pusat aktivitas *Extinction Rebellion* karena kemudahan akses informasi yang digunakan berupa media, universitas, dan pusat penelitian lingkungan

terpusat di kota. Perkotaan merupakan merupakan pusat kebudayaan, pendidikan, dan politik yang menjadi ladang subur bagi perkembangan gerakan sosial. Aksi pembangkangan sipil lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan seperti aksi rutin tahunan Hermannplatz, aksi *Die In*, dan aksi protes disruptif lainnya. Sedangkan sebanyak 16,2% anggota yang berasal dari pedesaan memiliki paparan yang lebih rendah terhadap media nasional atau internasional yang secara intensif meliput isu perubahan iklim dan gerakan seperti *Extinction Rebellion*. Mereka lebih mengandalkan media lokal atau komunikasi interpersonal, yang mungkin memiliki prioritas liputan yang berbeda. Ini dapat mempengaruhi pengetahuan lingkungan mereka tentang isu-isu global. Akses ke individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam gerakan *Extinction Rebellion* mungkin lebih terbatas, sehingga mengurangi pengaruh sosial langsung dari aktivisme. Meskipun begitu, aktivis dari daerah pedesaan tentu dapat bergabung, mereka seringkali harus melakukan perjalanan ke pusat-pusat perkotaan untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi besar. Oleh karena itu, populasi inti yang tinggal di perkotaan lebih mudah dijangkau dan dimobilisasi untuk aksi dadakan atau terencana.

Terakhir dari segi ideologi politik, 78,5% simpatisan gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman cenderung memiliki orientasi politik sayap kiri yang progresif dan liberal, yang terbuka pada perubahan sistemik, termasuk reformasi struktural terhadap kebijakan lingkungan dan ekonomi berkelanjutan. Ideologi sayap kiri yang terdiri dari Partai Hijau dan Partai Die Linke mengusung nilai-nilai ideologisnya dalam aksi *System Change Now* yang berisi tuntutan gabungan dari aksi *Tell The Truth*, aksi *Act Now*, dan aksi *Beyond The Politics*. Total presentasi aktivis dengan ideologi politik sayap kiri berjumlah 78,5% yang terdiri dari 59,8%

Partai Hijau, 15,5% Partai Die Linke, serta 3,9% Partai Sosial Demokrat. Sedangkan 21,5% anggota dengan ideologi politik sayap kanan seringkali lebih skeptis terhadap konsensus ilmiah tentang perubahan iklim, atau menolak urgensi dan skala ancamannya. Mereka menganggap kebijakan lingkungan sebagai penghalang bagi pertumbuhan ekonomi, kebebasan individu, atau kedaulatan nasional. Isu imigrasi atau keamanan sering menjadi prioritas utama. Gerakan *Extinction Rebellion* kemungkinan akan menghadapi penolakan paling kuat dari kelompok sayap kanan seperti *Alternative für Deutschland*. Taktik disruptif akan dilihat sebagai pelanggaran hukum bahkan tindakan ekstrimis. Mereka cenderung menolak dasar ilmiah dari klaim gerakan *Extinction Rebellion*, seringkali mengutip narasi kontra-ilmiah atau teori konspirasi yang meremehkan perubahan iklim terhadap gerakan *Extinction Rebellion* atau tindakan iklim yang ambisius bisa dianggap sebagai ancaman terhadap identitas politik atau gaya hidup mereka.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian tentang faktor *environmental concern* terhadap anggota gerakan *Extinction Rebellion* di Jerman tentang isu perubahan iklim tahun 2020-2022, beberapa rekomendasi untuk penelitian di masa depan dapat diajukan. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan faktor *environmental concern* terhadap anggota gerakan *Extinction Rebellion* dengan gerakan lainnya seperti *Fridays for Future*, *Greenpeace* atau di negara-negara yang berbeda di Kawasan Eropa. Perbandingan ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keunikan faktor pendorong aktivitas lingkungan dalam konteks sosi0-βpolitik yang beragam misalnya, perbedaan antara negara maju dan berkembang dalam hal *environmental concern*. Lalu melakukan penelitian untuk melacak bagaimana faktor *environmental concern* dapat berkembang seiring waktu di antara anggota *Extinction Rebellion*, terutama dalam menanggapi peristiwa iklim dan perubahan kebijakan. Penelitian lebih lanjut dapat menggali dimensi psikologis dan emosional yang mendorong individu untuk bergabung dan bertahan dalam gerakan seperti *Extinction Rebellion*, khususnya terkait dengan *eco-anxiety* atau *climate grief*, dan bagaimana emosi ini mempengaruhi tingkat *environmental concern* dan keputusan untuk berpartisipasi dalam aksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlers, H. E. (2022). Climate Justice Movements in Germany: A Comparative Analysis of the Framing Strategies of Fridays for Future and Extinction Rebellion.
- Artbutnot, J., & Lingg, S. (1975). A Comparison of French and American Environmental Behaviors, Knowledge and Attitudes. *International Journal of Psychology*, 275 - 278.
- Aston University. (2020). Extinction Rebellion's Activists More Likely to be New to Protesting.
- Axelrod. (1994). Balancing Personal Needs with Environmental Preservation: Identifying The Values That Guide Decisions In Ecological Dilemmas . *Journal of Social Issues*.
- BBC UK News. (2022). What is Extinction Rebellion and what does it want?
- Black. (1985). Personal and Contextual Influences on Household Energy Adaptation. *Journal Applied Psychology*.
- Buckingham, P. (2021). Extinction Rebellion in 2021: What is the current state of the group?
- Buttel, F. H., & Flinn, W. L. (1974). The Structure of Support for The Environmental Movement. *Rural Sociology*, 56 - 59.
- Buttel, F. H., & Flinn, W. L. (1976). Environmental Politics: The Structuring of Partisan and Ideological Cleavages in Mass Environmental Attitudes. *Sociological Quarterly*.
- Buzogany, A. (2022, Maret). Framing different energy futures? Comparing Fridays for Future and Extinction Rebellion in Germany.
- Climate Change Performance Index. (2020). Climate Change Performance Index Update.
- Dunlap, & Liere, V. (1975). *The Impact of Political Orientation on Environmental Attitudes and Actions*. *Environment and Behaviour* (7th ed., Vol. 428 - 454).
- Dunlap, & Liere, V. (1978). The New Environmental Pradigm. *Journal of Environmental Concern*.

Dunlap, & Liere, V. (1980). Social Dilemmas. *The Annual Review of Psychology*.

Dunlap, Van Liere, & Kent. (1984). Commitment to The Dominant Social Paradigm and Concern for Environmental Quality. *Social Science Quarterly*, 64, 1013 - 1028.

Dunlap, R. E., & Van Liere, K. D. (1978). Environmental Concern: A Bibliography of Empirical Studies and A brief Appraisal of the Literature. 44.

Eagly, & Chaiken. (1993). The Psychology of Attitude. *Forth Worth*.

Environmental Performance Index. (2020). *Environmental Performance Index Update 2020*.

Extinction Rebellion. (2018). Principles and Values.

Extinction Rebellion. (2020). We want to Live: Preparing your Community for Rebellion.

Extinction Rebellion. (2020, November 4). *Emissions of Mass Destruction: Extinction Rebellion Activists Block Arms Fair*.

Extinction Rebellion. (2021). *Ecological & Climate Change News*.

Extinction Rebellion. (2021). Election Rebellion Archives.

Extinction Rebellion. (2021). 'Extinction Rebellion' Occupies Berlin.

Extinction Rebellion. (2021). *Extinction Rebellion UK position on COP26*.

Extinction Rebellion. (2022). *A Global Movement*.

Extinction Rebellion Deutschland. (2020). Bündniskampagne "Stoppt Fossile Subventionen! - Blockade Eisenbrücke am 09.12.23.

Extinction Rebellion Deutschlands. (2019). *Pressemitteilungen*.

Extinction Rebellion Deutschlands. (2020). XR-Jahresrückblick 2020.

Extinction Rebellion Deutschlands. (2021). *Das War Lutzerath 2021*.

Extinction Rebellion Deutschlands. (2022). *WILLKOMMEN BEI DER ORTSGRUPPE STUTTGART VON EXTINCTION REBELLION!*

Extinction Rebellion Deutschlands. (2023). *German Letzte Generation joins Extinction Rebellion in the A12 blockade*.

Extinction Rebellion Deutschlands. (2020). *XR Bonn - Weiter So War Gestern!*

- Fatika, R. A., & Good Stats. (2024). *10 Negara dengan Indeks Kinerja Lingkungan Terbaik 2024*.
- Fransson, N., & Garling, T. (2017, December 15). Environmental Concern: Conceptual Definitions, Measurement Methods and Research Findings. 1-15.
- Friberg, A. (2022). Disrupting the Present and Opening the Future: Extinction Rebellion, Fridays For Future, and the Disruptive Utopian Method. *Project Muse*, 33.
- Gardner, P. (2022). Spreading Rebellion? The Rise of Extinction Rebellion Chapters Across The World.
- Gardner, P., Carvalho, T., & Valenstain, M. (2022). Spreading Rebellion?: The Rise of Extinction Rebellion Chapters Across The World. *Environmental Sociology*.
- Grossman, G. M., & Potter, H. R. (1977a). A Longitudinal Analysis of Environmental Concern: Evidence from National Surveys. *American Sociological Association*.
- Grossman, G. M., & Potter, H. R. (1977b). A Trend Analysis of Competing Models of Environmental Attitudes.
- Hornback, E. J. (1974). Orbits of Opinion: The Role of Age in The Environmental Movement's Attentive Public. *Unpublished Ph.D Dissertation*.
- Intan. (2023, Desember). Upaya Gerakan Extinction Rebellion terhadap Permasalahan Iklim di Inggris dan Indonesia.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2022). CLIMATE CHANGE 2022 Synthesis Report.
- Jacob, M. R., Putri, Y. W., & Sihombing, S. O. (2020, April 21). Predicting green product purchase: Applying a Cognitive-Affective-Behavior hierarchy. 24.
- King Jr, M. L. (1966). *Nonviolence: The Only Road to Freedom*". The Gilder Lehrman Institute of American History.
- Martin, G. (2015). *Understanding Social Movements*. Routledge.
- Maslow. (1970). *Motivation and Personality*. Viking Press.

- McEvoy, J. (1972). *The American Concern with The Environmental. Socila Behaviour, Natural Resources, and the Environmental.*
- Neubauer, L. (2018). *Climate Activism in Germany.*
- Schwartz. (1977). *Normative Influences on Altruism*. In L. Berkowitz, (Ed). *Advances in Social Experimental Psychologies.*
- Scuett, R. (2015). In *The Concept of the State in International Relations: Philosophy, Sovereignty and Cosmopolitanism.* Edinburg University Press.
- Sharp, G. (2010). *The Technique of Nonviolent Action.*
- Simmons, & Widmar. (1990). *Motivations and Barrier to Recycling: Toward a Strategy for Public Education.* *Journal of Environmental Education.*
- Statistisches Bundesamt. (2022). *Startseite.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi).* 3.
- Taylor, M. (2020, August 2). *The Evolution of Extinction Rebellion.*
- Taylor, M. (2021). *The Evolution of Extinction Rebellion.*
- Triandis. (1977). *Interpersonal Behaviour.* *Monterey CA: Brooks/Cole.*
- Vaughan, A. (2019). *The Science Behind Extinction Rebellion's Three Climate Change Demands.*
- Watts, J. (2018, October). *Extinction Rebellion : Background History and Context.*
- Wikimedia Commons. (2022). *Population Density Map of Germany.*